

**TRADISI SELAWAT *BURDAH* IJAZAH**  
**K.H.WAHAB CHASBULLAH DI KALANGAN SANTRI**  
**BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG JAWA TIMUR**  
**(1965-1971)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh**

**Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)**

**Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL**  
**S U R A B A Y A**

**Oleh :**

**Tis'atul Fitriyani**

**NIM: A92217139**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Tis'atul Fitriyani  
NIM : A92217139  
Jurusan : Sejarah Peradaba Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Judul Skripsi : Tradisi Selawat *Burdah Ijazah* K.H.Wahab Chasbullah Di Kalangan  
Santri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaaan yang saya peroleh.

Surabaya,05 Januari 2022.

Saya yang menyatakan,



Tis'atul Fitriyani  
NIM. A92217139

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang disusun oleh Tis'atul Fitriyani dengan judul “Tradisi Selawat *Burdah* Ijazah K.H. Wahab Chasbullah di Kalangan Santri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Januari 2022



Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag.  
**NIP.197303012006041002**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi Tis'atul Fitriyani (A92217139) ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus

pada 19 Januari 2022.

Penguji I



Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag.  
NIP.197303012006041002

Penguji II



Hj. Rochimah, M.Fil.L.  
NIP.196911041997032002

Penguji III



Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si.  
NIP.197211292000031001

Penguji IV



Nur Zulaili, M.A.  
NIP.199503292020122027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya



Agus Aditoni, M.Ag.  
NIP.196210021992031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tis'atul Fitriyani  
NIM : A92217139  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : tisahfitriyani@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

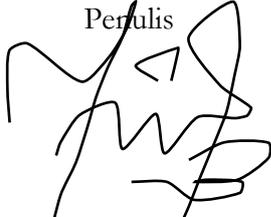
Tradisi Selawat Burdah Ijazah K.H. Wahab Chasbullah Dikalangan Santri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur (1965-971)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Januari 2022

Penulis  
  
(Tis'atul Fitriyani)

## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Tradisi Selawat *Burdah* Ijazah K.H. Wahab Chasbullah di Kalangan Santri Tambakberas Jombang Jawa Timur” ini merupakan skripsi yang mengambil tema sejarah tokoh Islam. Skripsi ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah: 1) Bagaimana sejarah tradisi Selawat *burdah* ijazah K.H Wahab Chasbullah mulai diijazahkan di kalangan santri Bahrul Ulum Tambakberas? 2) Bagaimana peran sosok K.H Wahab Chasbullah dalam mengembangkan tradisi selawat *burdah* tersebut? dan 3) Bagaimana implikasi selawat *burdah* bagi santri Bahrul Ulum Tambakberas?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi yang digunakan dalam menemukan data dan fakta. Selanjutnya data penelitian ini dianalisis dengan pendekatan antropologi-budaya dan teori peran yang digagas oleh Soerjono Soekanto. Data penelitian dalam hal ini ialah selawat *burdah* sebagai tradisi di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas. Teori peran menunjukkan bahwa tradisi selawat *burdah* merupakan suatu konsep yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Adapun pendekatan antropologi-budaya memberikan gambaran dari sudut pandang kelakuan, kebiasaan, teknologi, bahasa, sosial dan lain sebagainya yang menunjukkan eksistensi daripada selawat *burdah* di Pondok Pesantren Tambakberas Jombang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan selawat *burdah* di kalangan santri pondok pesantren Tambakberas Jombang bercikal dari ijazah K.H Wahab Chasbullah yang menginstruksikan seluruh santrinya pada kala itu untuk membaca *qashidah burdah* karya Imam Bushiri ketika ingin mencapai hajat tertentu. Selawat *burdah* mampu memberikan manfaat yang luar biasa tanpa harus menunjukkan eksistensinya, yakni dapat menyembuhkan penyakit. Kemudian hal itu diadopsi oleh K.H Wahab Chasbullah dan dijadikan tradisi oleh kalangan santri pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Tradisi kemudian berkembang dan merambah pada adat dan budaya yang memberikan corak baru dalam melantunkan selawat *burdah*.

Kata kunci: Tradisi, *Burdah*, K.H Wahab Chasbullah.

## ABSTRACT

This thesis on the history of Islamic figures is based on the tradition of Selawat Burdah Ijazah K.H. Wahab Chasbullah among the Santri Tambakberas, Jombang, East Java. This thesis is intended to answer the research questions: 1) When did the history of the selawat burdah by K. H. Wahab Chasbullah start to be certified among Tambakberas students? 2) What role does K.H. Wahab Chasbullah create in the selawat burdah tradition? 3) What are the consequences of selawat burdah for Tambakberas students?

In this study, historical research methods such as heuristics, verification, interpretation, and historiography are used to find data and facts. Furthermore, the research data were analyzed using Soerjono Soekanto's cultural-tropological approach and role theory. In this case, the research data is selawat burdah as a tradition in the Tambakberas Islamic boarding school. According to role theory, the selawat *burdah* tradition includes designs that can be implemented by individuals in society as an organization. The anthropological-cultural approach provides an overview of the existence of selawat *burdah* at Pondok Pesantren Tambakberas Jombang from the perspectives of ethics, tradition, language, technology, social, and others. Triangulation techniques such as observation, interviews, and documentation were used to test the data's validity.

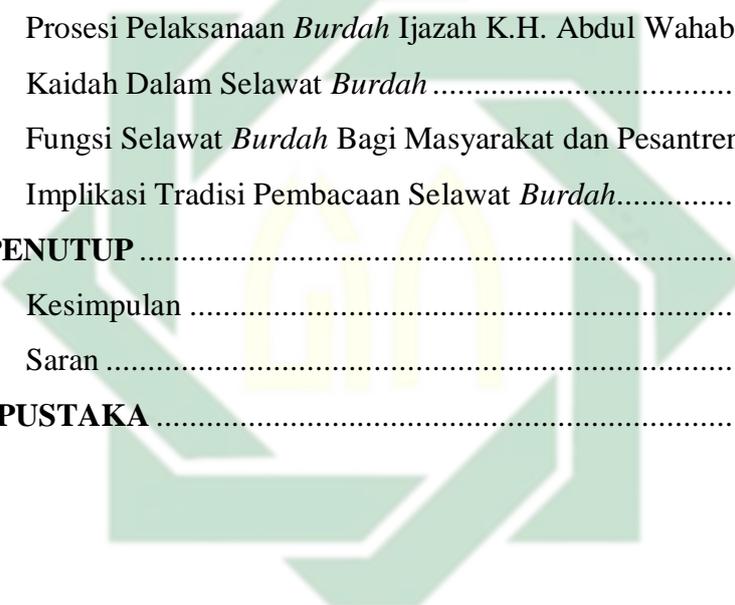
The results showed that the tradition of reading selawat *burdah* among students at the Tambakberas Islamic boarding school in Jombang stems from K.H. Wahab Chasbullah, who instructed all of his students at the time to read Imam Bushiri's qashidah burdah when they wanted to achieve certain goals. Selawat *burdah* has the ability to provide extraordinary benefits without revealing its existence, including the ability to cure disease. The students of the Bahrul Ulum Islamic Boarding School in Tambakberas, Jombang, then adopted it and made it a tradition. Selawat burdah then evolved and permeated customs and culture, resulting in a new style of chanting.

Keywords: Tradition, *Burdah*, K.H Wahab Chasbullah.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iv
PERNYATAAN PUBLIKASI .....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
TRANSLITERASI.....	iii
ASBTRAK .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I:PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Penelitian Terdahulu .....	12
F. Pendekatan dan Kajian Teoritik .....	18
G. Metode Penelitian .....	20
H. Sitematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II:SEJARAH TRADISI SELAWAT <i>BURDAH</i> IJAZAH KH.WAHAB CHASBULAH DI PONDOK PESANTREN TAMBAKBERAS.....</b>	<b>25</b>
A. Pondok Pesantren Tambakberas Jombang .....	25
1. Letak Geografis.....	25
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tambakberas Jombang .....	26
B. Sejarah Lahirnya Selawat <i>Burdah</i> Karya Imam Bushiri .....	32
1. Biografi Singkat Imam Al Bushiri .....	32
2. Sejarah Lahirnya Selawat <i>Burdah</i> .....	33
3. Definisi <i>Burdah</i> .....	35

C.	Tradisi Selawat <i>Burdah</i> di Pondok Pesantren Tambakberas .....	37
<b>BAB III:PERAN K.H. ABDUL WAHAB CHASBULLAH DALAM MENGEMBANGKAN TRADISI <i>BURDAH</i> DI KALANGAN SANTRI BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS .....</b>		
<b>39</b>		
A.	Biografi KH. Abdul Wahab Chasbullah .....	39
B.	Peran K.H. Abdul Wahab Chasbullah dalam Tradisi <i>Burdah</i> di Pondok Pesantren Tambakberas Jombang .....	41
<b>BAB IV:PROSESI PELAKSANAAN <i>BURDAH</i> IJAZAH K.H. ABDUL WAHAB CHASBULLAH SAMPAI IMPLIKASINYA .....</b>		
<b>54</b>		
A.	Prosesi Pelaksanaan <i>Burdah</i> Ijazah K.H. Abdul Wahab Chasbullah .	54
B.	Kaidah Dalam Selawat <i>Burdah</i> .....	55
C.	Fungsi Selawat <i>Burdah</i> Bagi Masyarakat dan Pesantren .....	62
D.	Implikasi Tradisi Pembacaan Selawat <i>Burdah</i> .....	63
<b>BAB V:PENUTUP .....</b>		
<b>65</b>		
A.	Kesimpulan .....	65
B.	Saran .....	67
<b>DATAR PUSTAKA .....</b>		
<b>66</b>		


  
 UIN SUNAN AMPEL  
 S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama sering difungsikan sebagai bagian dari kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan. Aspek religius pada pola keberagamaan setiap pemeluk agama akan mendorong para pemeluk agama untuk selalu berusaha melaksanakan ajaran dan membumikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Setelah melalui beberapa dekade hingga saat ini, keberadaan agama dan budaya masih digandrungi dan tetap eksis sampai sekarang. Bahkan tak jarang melahirkan gebrakan-gebrakan baru sesuai dengan tuntutan perubahan jaman.

Kebudayaan yang saat ini tumbuh bersama religiusitas melahirkan tradisi-tradisi keagamaan yang tumbuh pada sendi-sendi masyarakat yang mana dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Mengutip pendapat Koentjaraningrat yang mengungkapkan bahwa kebudayaan itu setidaknya memiliki tiga wujud, yaitu:

1. Wujud Kebudayaan sebagai suatu ide-ide yang kompleks, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai aktivitas kelakuan berpola yang kompleks dari manusia dalam masyarakat.

---

<sup>1</sup>Thomas F.Odea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996), 3.

### 3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>2</sup>

Kebudayaan memiliki beragam wujud dan menciptakan alur dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat kita memaknai budaya adalah bagian dari serangkaian kegiatan keagamaan yang sangat erat hubungannya. Pada umumnya umat yang beragama tidak dapat lepas dari budaya beragama atau tradisi yang membentuknya. Demikian pula dalam berbudaya, tidak dapat lepas dari keyakinan dasar mengenai kehidupan, yang di dalam agama sangat berperan besar.<sup>3</sup> Begitulah kiranya asal mula terbentuknya tradisi keagamaan.

Kebudayaan sendiri merupakan suatu pemikiran yang bersumber dari akal dan menghasilkan suatu benda, upacara-upacara yang dipelajari dan dipahami. Sehingga menjadikan pencipta budaya itu mewariskan kebudayaannya itu secara turun temurun kepada keturunannya agar dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi selanjutnya. Kebudayaan biasanya terkait dengan kepercayaan, kepercayaan bisa berupa pandangan masa lalu, masa sekarang, pengetahuan dan lain sebagainya. kepercayaan tersebut bisa pengalaman pribadi ataupun pengalaman sosial.<sup>4</sup>

Kepercayaan muncul karena adanya pengalaman dari suatu suku. di Indonesia, masyarakat Jawa mengenal macam-macam tradisi lokal yang terkait dengan upacara-upacara dalam lingkup siklus kehidupan sampai upacara

---

<sup>2</sup>Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup* (Makasar: Hasanuddin University Press, 1997), 1.

<sup>3</sup>Machasin, *Silaturahmi Kebudayaan Islam dan Peran IAIN Sunan Kalijaga* dalam *M.Amin Abdullah (Ed). Rekontruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman* (Yogyakarta: SUKA-Pres, 2003), 75.

<sup>4</sup>Rafael Raga Maran, *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 38.

keagamaan.<sup>5</sup> Istilah tradisi berhubungan dengan masa lalu dan wujudnya masih ada sampai saat ini. Shiels seperti dikutip oleh Pranown berpendapat bahwa tradisi adalah sesuatu yang ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini.<sup>6</sup> Sehingga tradisi adalah suatu kepercayaan yang diturunkan secara turun temurun agar tidak punah dan tetap berjalan sesuai peraturan yang ditentukan oleh sepeuh.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa tradisi atau kebiasaan adalah perbuatan yang selalu dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang serupa. Salah satu tradisi keagamaan yang tak kalah sering dilakukan oleh masyarakat luas hingga saat ini adalah *sholawatan*. Selawat sendiri dalam agama Islam disebut sebagai bentuk pujian dan cara umat Islam menyampaikan rasa cinta (*mahabbah*) dan rindunya kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kekasih rohani. Selawat yang dikenal saat ini bukan hanya sekedar menjadi tradisi keagamaan, melainkan telah menjadi *tren* dalam dunia musik religi disamping manfaatnya yang sangat luar biasa yakni sebagai obat penyejuk hati. Selain itu, shalawat dapat membuat seseorang merasa bersama dengan Nabi Muhammad SAW, serta lebih dekat dengan Allah SWT.<sup>7</sup>

Kendati demikian, ungkapan-ungkapan rasa cinta melalui shalawat itu tidak akan terasa sempurna apabila bukti-bukti nyata tidak dihadirkan dalam kehidupan nyata ini. Artinya, di samping senantiasa melantunkan dan melanggengkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, salah satu kewajiban

---

<sup>5</sup>Ibid., 121.

<sup>6</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005), 277.

<sup>7</sup> Zainul Mu'ain Husni, *Shalawat Seribu Hajat: Membedah Shalawat Nariyah* (Yogyakarta: Pustaka Amaliyah, 2012), 11.

yang harus dilakukan kemudian adalah menguatkan pernyataan- pernyataan cinta itu ke dalam perbuatan nyata, dan yang paling jelas untuk membuktikan pernyataan cinta itu adalah dengan berakhlakulkarimah.<sup>8</sup>

Hingga saat ini tradisi shalawat menjadi pendamping ibadah-ibadah wajib yang masih dilestarikan oleh masyarakat Indonesia sehingga menjadi kebutuhan bagi masyarakat guna meningkatkan keimanan dan lebih mendekatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tradisi sholawat bukan lagi hal baru yang diperbincangkan, sebab telah merasuk dalam setiap sela kehidupan masyarakat beragama khususnya di kalangan pesantren. Kecintaan para santri kepada Nabi diwujudkan dalam tradisi shalawat, salah satunya pembacaan shalawat *Burdah*.

Selawat *Burdah* adalah sekumpulan syair tentang sejarah hidup Nabi Muhammad SAW hasil gubahan seorang pujangga Mesir abad ke-13, Muhammad ibn Sa'id al-Bushiri (w. 1295). Dalam sejarah biografinya Imam al-Bushiri disebutkan berdarah Maroko yang berasal dari marga Bani Habnun. Ibunya berasal dari Bushir, sedangkan nenek moyangnya dari garis ayah tinggal di Dalash. Berdasarkan hal ini, kadang ia disebut al-Bushiri, kadang ad-Dalashi, kadang ad-Dalashiri (gabungan dari Dalashi dan Bushiri). Awal studinya dimulai dengan menghafal Al-Qur'an, lalu ke Kairo bergabung dengan para pelajar yang menuntut ilmu di Masjid Syekh Abd Az-zahir.

Al-Bushiri belajar berbagai macam ilmu agama, juga ilmu bahasa dan sastra. Kairo merupakan kota yang menjadi tempat tinggal Bushiri dalam masa

---

<sup>8</sup>Pengurus Majelis Dzikir dan Shalawat Walisongo, *Bacaan Shalawat Pengiring Segala Hajat*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2015), 16.

yang panjang dalam hidupnya. Pada tahun 1250 M, di saat berusia sekitar 40 tahun, Imam Bushiri mulai mempelajari dan menekuni ilmu-ilmu tasawuf. Jalur yang dia pilih adalah tasawuf melalui amalan-amalan dan tarekat Syadziliyyah. Sebuah tarekat rintisan seorang sufi kebangsaan Tunisia yang bernama Abu Al-Hasan Asy-Syadzili. Tarekat ini ia tekuni di bawah bimbingan Abu Al-Abbas Al-Mursi, salah seorang murid senior Asy-Syadzili. Ternyata pada tahapan kehidupan selanjutnya, ajaran tasawuf yang ditekuninya itu berpengaruh cukup besar terhadap pola pemikiran dan orientasi karya sastranya.<sup>9</sup>

Setelah mengarungi kehidupan selama sekitar 82 tahun, pada penghujung abad ke 13 M, tepatnya pada tahun 1295 M, Imam Bushiri menghembuskan nafas terakhirnya dengan tenang di Iskandaria. Konon jenazahnya dikebumikan di dekat bukit Al-Mughatham berdekatan dengan makam Muhammad Ibn Idris Asy-Safii tokoh sentral Madzhab Syafi'i.<sup>10</sup>

Selawat *Burdah* ini merupakan salah satu karya monumental Imam Bushiri dari karya-karya lainnya yang berisi syair ungkapan cinta dan rindu al-Bushiri kepada Rasul-Nya ke dalam lubuk hati beliau, yang kemudian beliau ungkapkan lewat syair-syair *Burdah*. Dengan cintanya al-Bushiri kepada Rasulullah SAW, menunjukkan cinta-Nya terhadap Rasulullah sebagai *al-Habib al-Musthafa* (Kekasih Pilihan). Makna itulah yang hendak disampaikan oleh al-Bushiri dalam puisi-puisi cintanya. Nama asli kumpulan syair ini adalah *Al-Kawakib ad-Durriyyah fî Madh Khair al-Bariyyah* (Bintang-bintang

---

<sup>9</sup>Ibid, 13.

<sup>10</sup>Ibid, 19.

Gemerlap tentang Pujian terhadap Sang Manusia Terbaik).

Namun, selanjutnya nama *Burdah* menjadi lebih dikenal luas karena sejarah pembuatannya yang terkesan spektakuler. Terdapat kisah, al-Bushiri berinisiatif menggubah syair-syair pujian dikala dia terkena musibah penyakit yang membuatnya harus berbaring ditempat tidur selama berbulan-bulan. Beberapa dokter yang didatangkan tidak mampu menyembuhkannya. Inisiatif ini muncul sebagai doa perantara demi kesembuhan penyakit yang dideritanya. Beberapa saat setelah gubahannya selesai, dia bermimpi didatangi Nabi Muhammad SAW. Dalam mimpinya Nabi mengusap-usap rambutnya dan menyelimutinya dengan *Burdah* (baju hangat yang terbuat dari kulit binatang) yang biasa dipakai Nabi. Karena mimpinya ini, al-Bushiri menjadi sembuh total dan esoknya dia bisa keluar rumah dengan segar bugar tanpa merasa bahwa ia pernah mengalami penyakit yang sulit untuk disembuhkan.<sup>11</sup>

Keindahan susunan bahasanya yang teratur membuat syair yang menggunakan akhiran *mimiyat* (dilantunkan secara bersama-sama) ini mudah di hafal. Selain itu, shalawat *Burdah* juga dapat dibaca dengan berbagai lagu sehingga shalawat *Burdah* menjadi satu-satunya puisi kesastraan Bahasa Arab yang paling kuat bertahan. shalawat *Burdah* merupakan salah satu kitab Maulid yang sering dibaca dalam peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dan dalam tradisi-tradisi tiap pesantren yang pada tradisi pembacaannya diiringi dengan shalawat, sehingga tradisinya difungsikan sebagai tarekat. Majelis shalawat *Burdah* merupakan majelis pendidikan tasawuf atau penyucian jiwa. Pada

---

<sup>11</sup>Rosalinda, "Tradisi Baca *Burdah* dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi", *Kontekstualita*, Volume 28, No. 2, (2013), 171.

pengamalannya, jamaah harus mengutamakan akhlak dalam kehidupan.<sup>12</sup>

Sejak awal selawat *Burdah* sudah mendapatkan perhatian yang besar dari masyarakat luas, baik kalangan awam maupun budayawan. Di kawasan Eropa pun tidak kurang dari enam edisi terjemahan selawat *Burdah* telah diterbitkan. Antara lain, Uri (1861M) seorang sastrawan asal Belanda, orang pertama yang menerjemahkan syair-syair *Burdah* ke dalam bahasa Latin dengan judul "*Carmen Mysticum Borda Dictum*". Terjemahan ini dicetak berulang-ulang dan tersebar luas terutama di Leiden Belanda. Di Jerman, setidaknya ada dua edisi terjemahan yang diterbitkan. Yang pertama diterjemahkan oleh Von Rosenweg tahun (1824M) dengan judul "*Funkelnde Vandelsterne Zum Iobe Des Geschopfe*", sementara yang kedua oleh Redhouse tahun (1881M) dengan judul "*The Burda*", sementara di Italia, ada satu edisi yang berhasil ditemukan yaitu terjemahan Gabrielli tahun (1901M) dengan judul "*Al-Burdatain*".<sup>13</sup>

Selawat *Burdah* karya Imam al-Bushiri merupakan karya yang begitu populer dan fenomenal. Shalawat *Burdah* telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan telah dibaca oleh jutaan umat manusia baik muslim maupun non muslim di dunia. Selain karena keindahan bahasanya, shalawat *Burdah* juga dipercaya memiliki kekuatan supranatural yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Kemunculan selawat *Burdah* sebagai sebuah untaian syair yang memiliki kekuatan supranatural berawal dari kisah penulisnya yang disembuhkan dari penyakit lumpuhnya akibat membaca

<sup>12</sup>Muhammad Adib, *Burdah Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren: 2009), 28-29.

<sup>13</sup>Ibid, 27.

shalawat *Burdah* yang digubahnya tersebut.

Kesembuhan al-Bushiri secara ajaib beberapa waktu setelah menggubah syair shalawat *Burdah* memulai episode panjang. Setelah mimpi dan kesembuhan al-Bushiri semakin ramai diperbincangkan oleh banyak orang, ada seorang pejabat pemerintah Mesir yang tertarik. Pejabat yang memang sangat dekat dengan al-Bushiri ini sangat senang mendengarkan bacaan syair shalawat *Burdah*. Bahkan dia sempat meminta buku salinannya untuk disimpan di rumahnya.

Kekagumannya kepada syair shalawat *Burdah* tersebut semakin mantap, menyusul sembuhnya penyakit mata sangat parah bahkan mendekati kebutaan yang diderita oleh sekretaris pribadinya yang bernama Sa'd ad-Din al-Fariqi, beberapa saat setelah bukusalinan syair shalawat *Burdah* diucapkan pada ke dua matanya. Setelah rangkaian peristiwa tersebut, syair shalawat *Burdah* semakin populer dengan kekuatan magisnya. Pada beberapa kesempatan, misalnya hajatan untuk menempati rumah baru dan musibah wabah penyakit, kesuksesan belajar di kalangan santri syair tersebut dibaca sebagai salah satu bacaan wirid atau hizib pokok. Dari waktu ke waktu, kepercayaan terhadap kekuatan magis syair shalawat *Burdah* semakin berkembang. Beberapa bait tertentu diyakini memiliki khasiat magis yang berbeda-beda.<sup>14</sup>

Kemunculan Sholawat *Burdah* milik Imam Bushiri yang lahir dari suatu karya sastra pada era klasik membawa pengaruh yang cukup luas dalam

---

<sup>14</sup> Ustadz Miftahul Arif, *Wawancara*, Jombang, 24, Januari, 2021.

dunia sastra. Sejak saat itu karya sastra begitu diminati dan dibukukan, baik yang berupa puisi, pidato, wasiat, maupun karya dalam prosa lainnya yang terkenal di kalangan para ulama dan sastrawan Arab yang di sebut dengan tradisi sastra. Banyak karya sastra penghormatan kepada Nabi sejak masa Nabi SAW, namun yang paling terkenal di Indonesia dan kalangan pesantren adalah *Burdah*, *Diba'* dan *Barzanji*. Di Indonesia tradisi sastra penghormatan kepada Nabi menjadi kuat karena dikaitkan erat dengan tradisi shalawat kepada Nabi. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan masyarakat tentang perbedaan antara tradisi sastra dengan tradisi shalawat, sehingga keduanya dianggap memiliki arti yang sama dalam pandangan masyarakat dan mereka menyebutnya dengan shalawat, bukan tradisi sastra.

Setelah dikenalnya sholawat *burdah* di Indonesia, selanjutnya hal itu menjadi ritual pembacaan shalawat yang banyak dilakukan oleh umat Islam dengan sebutan *Burdahan*. Di pesantren-pesantren, shalawat *Burdah* dibaca secara rutin setiap malam Jum'at atau malam Senin. Tidak hanya itu, dikala sedang mengadakan hajatan atau sedang menghadapi situasi kritis, shalawat *Burdah* biasanya dibacakan dengan harapan bisa mencegah malapetaka, marabahaya dan sebagainya.<sup>15</sup>

Meskipun tradisi *burdahan* ini terbilang cukup lama keberadaannya, namun eksistensinya masih sangat kuat hingga saat ini, terlebih di kalangan pesantren yang notabenenya kegiatan berbasis religi. Seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Tambakberas Jombang yang tepatnya terletak di Dusun

---

<sup>15</sup> KH. Ainur Rofiq Al-Amin, *Wawancara*, Jombang, 8 Maret 2021.

Tambakberas, Desa Tambakrejo, Kecamatan Jombang. Pondok Pesantren Tambakberas atau yang di kenal dengan nama Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang merupakan salah satu pondok pesantren terbesar diantara pondok pesantren lainnya yang berada di lingkup Jombang.

Pondok pesantren Tambakberas Jombang didirikan oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah, salah satu Ulama yang menjadi pendiri dan penggerak Nahdatul Ulama. Beliau juga merupakan Ulama yang terlibat langsung dalam proses historis lahirnya Negara Indonesia. Sebagai pendiri dan pengasuh pondok pesantren Tambakberas, beliau mengajarkan santri-santrinya ilmu keagamaan sebagaimana pondok pesantren pada umumnya. Namun yang istimewa adalah terciptanya tradisi pembacaan sholawat *burdah* sebagai ijazah beliau kepada para santri-santrinya.

Lahirnya tradisi pembacaan sholawat *burdah* karya Imam Buhsiri tidak lepas dari peran KH. A Wahab Chasbullah sebagai pemberi ijazah amalan tersebut. Tradisi tersebut masih dilaksanakan oleh seluruh santri hingga saat penelitian ini dilakukan. Sehingga pembacaan sholawat *burdah* menjadi tradisi yang umum bahkan wajib dilaksanakan oleh para santri di sela-sela kegiatan pondok. Pemberian ijazah oleh Kiai Wahab tersebut bukan tanpa tujuan, dalam sebuah wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu narasumber bahwa menurut Kiai Wahab sholawat *burdah* adalah sebagai obat penyembuh penyakit, selain itu juga berfungsi untuk memudahkan kita dalam segala hal disaat datang kesulitan atau hajat yang ingin dicapai.

Banyaknya manfaat yang terdapat dalam sholawat *burdah* hingga

menjadi salah satu ijazah yang diberikan oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah kepada para santri pondok pesantren Tambakberas memberikan pengaruh-pengaruh positif terhadap masyarakat di sekitar pondok Tambakberas. Diantara dampak positif tersebut ialah melahirkan generasi penerus pecinta selawat yang sadar akan tradisi pondok namun juga tidak tergerus oleh globalisasi dan mampu bertahan. Adallah himpunan pemuda yang tergabung dalam grup pecinta selawat pondok pesantren tambakberas.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, sehingga penulis tertarik meneliti lebih lanjut terkait tradisi selawat burdah sebagai ijazah Kiai Wahab untuk para santrinya. Untuk itu, penulis mengangkat judul **“Tradisi Selawat *Burdah* Ijazah K.H. Wahab Chasbullah Di Kalangan Santri Santri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran singkat mengenai sejarah tradisi *Burdah*, maka peneliti menyimpulkan menarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah tradisi Selawat *Burdah* ijazah K.H. Wahab Chasbullah mulai diijazahkan di kalangan Santri Tambakberas?
2. Bagaimana peran sosok K.H.Wahab Hasbullah dalam tradisi Selawat *Burdah* tersebut?
3. Bagaimana implikasi *Selawat Burdah* bagi Santri Pondok Pesantren Tambakberas Jombang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini

mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi selawat *Burdah* dan kapan Mulai diijazahkan Ke Santri Santri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
2. Untuk mengetahui peran sosok K.H.Wahab Hasbullah dalam Tradisi Selawat *Burdah* Tersebut.
3. Untuk mengetahui implikasi Selawat *Burdah* bagi santri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, terdapat beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat menambah wawasan dalam bidang pengetahuan tentang amalan-amalan dzikir atau selawat dengan faedah yang bermacam-macam.
  - b. Dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh gambaran tentang kegiatan tradisi pembacaan selawat yang terdapat di Pondok pesantren Tambakberas Jombang.
2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian dapat diketahui kegunaan selawat *Burdah* yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan komunitas masyarakat Ponpes. Bagi peneliti pribadi penelitian ini dapat menambah kecintaan terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, *itba'* ajaran Beliau yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Serta dapat berperilaku seperti akhlak Rasulullah SAW. Adapun secara umumnya dapat menambah pengetahuan

pada karya-karya besar Islam dan menghidupkan tradisi-tradisi para ulama *salafush-shalih*.

3. Secara pragmatis.

- a. Memberikan sumbangan pemikiran atau referensi pustaka bagi pihak-pihak yang akan mengadakan penelitian lanjutan.
- b. Sebagai sumber referensi untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan kebudayaan

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Berhubungan dengan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya dengan deretan sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fajri Tsani Ramadhani, UIN Walisongo Semarang pada tahun 2018 yang berjudul “Implikasi Pembacaan Selawat *Burdah* (Studi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Desa Tegal Wangi, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal)” dalam skripsinya ini membahas shalawat *Burdah* dalam pelaksanaan ritual pembacaannya, yang diyakini memiliki tradisi-tradisi atau ritual yang berbeda dalam pelaksanaannya untuk pesantren, apa fungsi dan faedah Shalawat *Burdah* di kalangan ponpes dan masyarakat sekitar.<sup>16</sup>

Setelah mengkaji, penulis menemukan kesamaan dalam tulisan ini yang terdapat pada pokok pembahasan selawat *burdah*. Penelitian tersebut dapat penulis jadikan referensi yang masih relevan dan sebagai pembanding dalam penelitian penulis untuk menemukan implikasi pembacaan selawat *burdah* di

<sup>16</sup> Muhammad Fajri Tsani Ramadhani, ““Implikasi Pembacaan *Sholawat Burdah* (Studi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Desa Tegal Wangi, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018).

pondok pesantren Mambaul Hikmah Tegal dengan pondok pesantren Tambakberas Jombang.

Adapun ketidaksamaan dalam hal ini nampak pada metodologi penelitian yang digunakan oleh Fajri Ttsani dalam menemukan data dan menganalisa data, ia menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) secara kualitatif. Sedangkan penulis dalam hal ini menggunakan metode sejarah untuk menemukan fakta-fakta atau peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan *sholawat burdah* di pondok pesantren Tambakberas Jombang.

2. Skripsi yang ditulis oleh Lutviyatur Rohmah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 yang berjudul Tradisi Pembacaan *Burdah* Jalan di Desa Martajasah Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.<sup>17</sup> Dalam penelitiannya Rohmah menjelaskan bagaimana sejarah *Burdah* jalan di Desa Martajasah, ia juga menjelaskan proses pembacaan *burdah* serta menggali manfaat dari tradisi Pembacaan *Burdah* Jalan di Desa Martajasah.

Persamaan yang didapatkan dari tulisan ini dengan penelitian yang dilakukan penulis dalam hal ini objek kajiannya merupakan selawat burdah yang mana penulis juga menggunakan objek penelitian tersebut dalam skripsi penulis. Sedangkan perbedaannya terletak jelas pada tokoh yang digunakan dalam penelitian. Skripsi Rohmah tidak difokuskan pada tokoh sejarah yang menciptakan tradisi *burdah*, sedangkan dalam penelitian penulis berfokus pada

---

<sup>17</sup> Lutviyatur Rohmah, “Tradisi Pembacaan *Burdah* Jalan di Desa Martajasah Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018)

sejarah taradisi burdah yang merupakan ijazah dari KH. Abdul Wahab Chasbullah.

3. Skripsi yang ditulis oleh Halimi Muhammad Ihkam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 dengan judul Studi tentang Pemikiran Nasionalisme KH. Wahab Chasbullah dan Implementasinya 1914 – 1934 dengan fokus penelitian terhadap 1. Biografi KH. Abdul Wahab Chasbullah 2. Pemikiran Pemikiran KH. Wahab Chasbullah tentang Nasionalisme 3. Bentuk bentuk Implementasi dari Pemikiran KH. Wahab Chasbullah.<sup>18</sup> Kerelevanan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada tokoh KH. Abdul Wahab Hasbullah yang menjadi pembahasan. Penelitian tersebut mengupas tuntas seluk beluk pemikiran Nasionalisme KH. Wahab Hasbullah yang dikaji dengan teori peran milik Surjono Sukanto. Namun demikian, ini juga terdapat perbedaan, dalam hal penelitian penulis hanya fokus pada biografi KH. Wahab Hasbullah sebagai pembawa Tradisi *Burdah* di Pondok Pesantren Tambakberas, bukan untuk menelaah pemikiran beliau dalam bidang Nasionalisme.
4. Buku dengan judul “Tambakberas Menelisik Sejarah Memetik Uswah” yang ditulis oleh Tim Sejarah Tambakberas Jombang. Buku ini mendeskripsikan akar sejarah para Kiai, rintisan sejarah, mozaik Masyayikh, dan silsilah Nasab keluarga pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, tentunya kajian dalam buku ini menjadi referensi yang sangat relevan dengan penelitian

---

<sup>18</sup> Halimi Muhammad Ihkam, “Studi tentang Pemikiran Nasionalisme KH. Wahab Chasbullah dan Implementasinya 1914 – 1934”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

penulis.<sup>19</sup> Dalam buku tersebut penulis dapat menemukan sejarah pondok pesantren Tambakberas Jombang beserta seluk beluknya yang mana masih relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Namun penulis tidak menjumpai adanya kesamaan dalam pembahasan tradisi selawat *burdah*. Sekalipun demikian buku ini merupakan rujukan yang relevan terhadap penelitian penulis terlebih bersumber dari Tim Sejarah Tambakberas itu sendiri.

5. Jurnal penelitian *Ibda'* yang ditulis oleh Ahmad Muhakamurrohman dengan judul “Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi” pada tahun 2014 yang dikeluarkan *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis dalam hal tradisi pesantren dan hubungan spiritual antara Kiai dengan para santri. Namun berbeda dalam beberapa aspek fokus penelitian, dalam penelitian Muhakamurrohman yang menjadi fokus pembahasan ialah bertitik pada optimalisasi fungsi pesantren di Indonesia dalam bidang pendidikan, sedangkan penelitian ini lebih kepada implikasi selawat *burdah* yang ada di pesantren Tambakberas Jombang.<sup>20</sup>
6. Jurnal penelitian yang dikeluarkan oleh Istinbath, Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam karya Miftahul Arif dan Ainur Rofiq Al Amin tahun 2021. Jurnal dengan judul “Pemikiran Kebangsaan KH A Wahab Chasbullah: Perspektif Fikih” ini menelusuri pemikiran kebangsaan KH A Wahab Chasbullah dengan pendekatan fikih sebagai pemikir besar di kalangan

---

<sup>19</sup> Tim Sejarah Tambakberas Jombang, *Tambakberas Menelisik Sejarah Memetik Uswah* (Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2017).

<sup>20</sup> Ahmad Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi”, *Jurnal Ibda' Kebudayaan Islam*, Volume 12 Nomor 2, (Juli-Desember 2014), 109-118.

ulama yang terlibat langsung dalam proses historis lahirnya Negara mulai era kemerdekaan hingga kepemimpinan orde baru.<sup>21</sup> Apabila diperhatikan maka ditemukan persamaan dan perbedaan yang berimbang. Sebab kesamaan dapat dijumpai pada tokoh kebangsaan KH. A Wahab Chasbullah yang juga menjadi fokus pembahasan dalam penelitian penulis. Jejak KH. A Wahab Chasbullah dapat dilacak dalam jurnal penelitian tersebut sebagai pendiri pondok pesantren Tambakberas Jombang. Meskipun demikian, dalam jurnal tersebut tidak membahas tentang sholawat burdah sebagai tradisi, melainkan pemikiran kebangsaan yang di gagas oleh KH. A Wahab Chasbullah sebagai pendiri pondok Tambakberas Jombang.

7. Buku dengan judul KH. Abdul Wahab Chasbullah: Dari Pesantren Untuk Indonesia yang diterbitkan Lingkar Muda Nusantara bekerjasama dengan Panitia Pelaksana Haul Ke-43 Almaghfurlah KH. Abdul Wahab Chasbullah Ponpes Bahrul Ulum Tambakberas Jombang pada tahun 2014.

Buku ini menceritakan tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang dikenal dengan nama pondok selawe. Selain itu buku ini mengupas kepribadian KH. Wahab Chasbullah, perjuangan beliau melawan penjajah serta pengabdian beliau dalam beberapa organisasi keislaman seperti Nahdatul Ulama, Tashwirul Arkar, GP Anshor dll. Buku ini juga mengupas ijazah-ijazah dari KH. Wahab Chasbullah salah satunya ialah selawat *burdah*. Dengan demikian

---

<sup>21</sup> Miftakhul Arif dan Ainur Rofiq Al Amin, "Pemikiran Kebangsaan KH A Wahab Chasbullah: Perspektif Fikih" *Jurnal Istinbath*, Volume 20 Nomor 1 (2021)

relevansi terhadap penulisan skripsi dan karya buku diatas masih dijumpai. Namun penjelasan terkait sejarah ijazah selawat *burdah* tidak banyak ditemukan dalam penjelasan buku diatas.

#### **F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Untuk membantu melakukan analisis keterlibatan sosok tokoh K.H.Wahab Chasbullah dalam tradisi tersebut peneliti menggunakan teori peran yang digagas oleh Soerjono Soekanto dan juga pendekatan Antropologi budaya. Teori peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan suatu peristiwa yang melatarbelkangnya. Peristiwa tersebut dapat menentukan status dan kedudukan sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhi dalam bertindak.<sup>22</sup> Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang yang melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukannya berarti dia sedang menjalankan suatu peran. Hal ini selaras dengan penelitian yang hendak dilakukan penulis terkait tradisi selawat *burdah* Ijazah K.H. A Wahab Chasbullah dikalangan santri Tambakberas Jombang dikarenakan tradisi selawat *burdah* tersebut merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.<sup>23</sup>

Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi budaya, antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dari bentuk fisik dan budaya yang dihasilkan. Dari pendekatan Antropologi, penulis akan melihat dari sudut pandang kelakuan, kebiasaan, teknologi yang dipakai, bahasa, sosial dan sebagainya. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori

<sup>22</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 269.

<sup>23</sup> *Ibid*, 244.

Adaptasi Kultural, teori yang dikembangkan dari teori evolusi. Teori ini melihat dari perubahan yang terjadi pada cara organisasi masyarakat, teknologi, lingkungan yang ada di sekitar dan sebagainya. teori ini beradaptasi pada cara pemahaman dan penghayatan agama, lingkungan, teknologi dan sebagainya.<sup>24</sup>

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Adalah penelitian yang di ditujukan untuk mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lalu dengan tujuan membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Penyusunan data secara sistematis dilakukan dengan tahapan-tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan tahapan historiografi. Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dan menganalisa data, agar mendapat gambaran yang jelas dan hasil yang diharapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Tahapan Heuristik

Heuristik merupakan sebuah tahapan guna mengumpulkan sumber, peneliti harus menjelaskan apa saja sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penelitian. Tahapan heuristik digunakan untuk menemukan, mencari dan mengumpulkan sumber penelitian secara jelas dan tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Kegiatan dalam tahapan heuristik diantaranya menggunakan kajian kepustakaan atau arsip untuk memeriksa sumber.

---

<sup>24</sup>M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam* (Jakarta: Nuansa, 2001), 217.

Memeriksa kebenaran dalam peristiwa sejarah dengan cara menelusuri sumber-sumber melalui situs sejarah, serta melakukan wawancara untuk melengkapi data penelitian. Kemudian melakukan penafsiran fakta sejarah dalam satu alur peristiwa. Kegiatan tersebut diakumulasikan dalam dua sumber penelitian yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber primer atau sumber utama atau sumber asli yang memuat informasi atau data yang berhubungan dengan penelitian.<sup>25</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumen Naskah *sholawat burdah* yang ditulis oleh K.H. Jamaluddin Ahmad
2. Wawancara keluarga K.H. Wahab Chasbullah adapun, K.H. Abdul Hasib Wahab dan K.H. Ainur Rofiq Al-Amin

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang memuat informasi data penelitian. Atau berupa kesaksian orang lain yang tidak hadir secara langsung pada saat terjadinya peristiwa meskipun tidak dalam masa yang sama. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara baik lisan atau tulis, buku-buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian atau sumber lainnya yang masih relevan dengan tema skripsi ini.

---

<sup>25</sup> Tatang M Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 132.

## 2. Tahapan Verifikasi

Tahapan verifikasi yang lazim disebut kritik terkait sumber penelitian yang telah diperoleh berdasarkan heuristik yang bertujuan membedakan serta memilih sumber-sumber asli, atau palsu untuk memperoleh informasi sejarah yang akurat dan objektif.<sup>26</sup> Pada tahapan kritik verifikasi dibagi menjadi dua langkah yaitu:

### a. Kritik eksternal

Kritik eksternal dilakukan untuk menguji aspek-aspek yang berasal dari luar sumber sejarah. Kritik eksternal menekankan kejelasan terkait autentisitas dari kesaksian yang diberikan. Oleh karena itu peneliti memerlukan data untuk membuktikan kebenaran atas kesaksian tokoh tersebut.

### b. Kritik internal

Kritik internal dilakukan guna mengetahui legalitas nilai keaslian dari sumber yang didapatkan. Kesaksian yang berasal dari pelaku sejarah atau saksi mata perlu diuji kebenarannya, dapat dipercaya atau sebaliknya. Untuk memastikan hal tersebut, peneliti perlu mencari biodata dan riwayat hidup penulis serta memilah jika ditemukan adanya perbedaan.<sup>27</sup>

## 3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan tahapan menafsirkan data dan fakta sejarah yang telah diperoleh selama penelitian. Sebagaimana tahapan yang lain, interpretasi data juga harus dilakukan secara objektif. Kuntowijoyo membagi

---

<sup>26</sup> Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: UINSA Press), 58.

<sup>27</sup> Pejabat Kabinet, "Situs Web Kepustakaan", dapat diakses di [perpusnas.go.id](http://perpusnas.go.id) 12 November 2021.

tahapan ini menjadi dua macam yaitu interpretasi analisis dan interpretasi sintesis.<sup>28</sup>

#### 4. Tahapan Historiografi

Adalah tahapan penulisan atau pelaporan penelitian sejarah yang dilakukan dengan merangkai fakta-fakta menjadi kisah sejarah berdasarkan data-data yang telah dianalisis. Susanto berpandangan bahwa tahapan historiografi dilakukan secara imajinatif dengan sistematika yang tepat. Imajinasi tersebut digunakan untuk menentukan hipotesis secara kronologis dan disusun secara berurutan dari pencarian sumber hingga penulisan.<sup>29</sup>

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji tentang naskah sholawat burdah Sedangkan perbedaannya terletak pada luasnya pembahasan. Kedua penelitian juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif Penelitian terdahulu hanya membahas secara khusus mengenai sejarah. Sedangkan penelitian ini membahas lebih dalam tentang sejarah dan tradisi hingga saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan terkait dengan kajian tradisi sholawat burdah ijazah K.H Wahab Chasbullah di kalangan santri Tambakberas, Jombang Provinsi Jawa Timur. Sejauh ini belum ada redaksi yang secara khusus membahas pengijazahan naskah shalawat burdah K.H Wahab Chasbullah pada objek tersebut.

#### H. Sitematika Pembahasan

<sup>28</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), 99.

<sup>29</sup> Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, 59.

Bab Pertama, Pendahuluan yang berisi tentang hal-hal yang menjadi landasan utama dalam penelitian diantaranya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

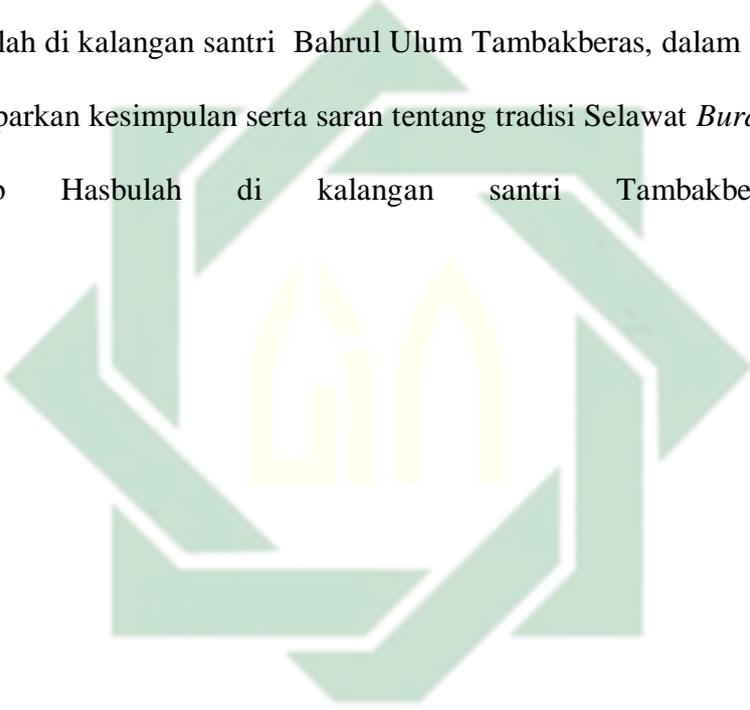
Bab Kedua, Sejarah Tradisi Selawat *Burdah* Ijazah KH.Wahab Chasbullah di Pondok Pesantren Tambakberas Jombang. Dalam bab ini peneliti memaparkan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Tambakberas Jombang yang meliputi letak geografis dan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tambakberas Jombang. Selain itu bab ini membahas tentang sejarah lahirnya Selawat *Burdah* karya Imam Bushiri yang terdiri dari biografi singkat, dan definisi selawat *burdah*. Serta Tradisi selawat *burdah* di Pondok Pesantren Tambakberas Jombang.

Bab ketiga, Peran K.H Abdul Wahab Chasbullah dalam tradisi *burdah* di kalangan santri Tambakberas. Penulis memaparkan biografi K.H Abdul Wahab Chasbullah serta peran beliau dalam membangun tradisi *burdah* di kalangan santri Tambakberas.

Bab Keempat, Prosesi Pelaksanaan Selawat *Burdah* Ijazah KH. Abdul Wahab Chasbullah sampai Implikasinya. Dalam bab ini meliputi prosesi pelaksanaan selawat *Burdah*, kaidah-kaidah dalam Selawat *Burdah*. Selain itu juga membahas fungsi Selawat *Burdah* bagi masyarakat dan pesantren, sampai pada implikasi tradisi pembacaan Selawat *Burdah*.

Bab ini merupakan bab analisis tentang mengetahui Keterlibatan Sosok K.H.Wahab Hasbullah Dalam mengijazahkan Tradisi Selawat *Burdah* Tersebut.

Bab kelima, Penutup. Bab lima ini adalah sebuah penutup dari keseluruhan pembahasan tentang Tradisi Selawat *Burdah* ijazah K.H Wahab Hasbullah di kalangan santri Bahrul Ulum Tambakberas, dalam bab ini penulis memaparkan kesimpulan serta saran tentang tradisi Selawat *Burdah* ijazah K.H Wahab Hasbullah di kalangan santri Tambakberas sendiri.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **SEJARAH TRADISI SELAWAT *BURDAH IJAZAH***

#### **KH.WAHAB CHASBULAH DI PONDOK PESANTREN BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS**

##### **A. Pondok Pesantren Bhrul Ulum Tambakberas Jombang**

###### **1. Letak Geografis**

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang tepatnya terletak di Desa Tambakrejo atau yang lebih dikenal dengan Tambakberas ialah salah satu daerah yang berada di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Desa Tambakrejo berbatasan langsung dengan Desa Ploso Geneng di sebelah barat, berbatasan dengan Desa Mojokrapak dan Desa Tampingmojo di sebelah utara yang berada di kawasan Kecamatan Tembelang, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Dapur Kejambon, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa SambongDukuh.

Desa Tambakrejo terbagi menjadi beberapa dusun diantaranya Dusun Gedang, Dusun Tambakberas, Dusun Nglungu, Dusun Petengan. Desa ini memiliki luas wilayah 178.350 ha dengan letak koordinat bujur 112,228817 derajat, dan koordinat lintang -7,5296380 derajat. Luas lahan tersebut terdiri dari pemukiman warga, persawahan, perkebunan, dan dilewati jalan penghubung antar rumah warga serta lahan yang tidak terpakai. Desa Tambakrejo memiliki lahan yang cukup luas dengan total 178.350 ha. Luas wilayah tersebut terbagi dalam beberapa bagian yang terdiri dari persawahan,

pemukiman, perkebunan, peternakan, jalan, dan fasilitas umum.

## **2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang**

Pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas terletak di Dusun Tambakberas, Desa Tambakrejo, kecamatan Jombang. Didirikan oleh Kiai Abdus Salam (Mbah Shoichah). Kiai Abdus Salam adalah seorang pendekar sakti pemimpin pasukan Diponegoro. Pada tahun 1825, Kiai Abdus Salam melakukan observasi dan membuka lahan (*mbabat alas*) Gedang, utara Wonosalam. Tujuannya adalah, agar ketika Pangeran Diponegoro tertangkap tepatnya pada tahun 1830, beliau sudah menemukan tempat untuk menyusun dan menggalang kekuatan baru untuk melawan Belanda. Selama 13 tahun beliau membangun alas Gedang merubah hutan belantara menjadi sebuah perkampungan, hingga akhirnya beliau mendirikan sebuah padepokan yang kemudian hari terkenal dengan sebutan “padepokan *selawe*” karena hanya 25 santri yang menetap di padepokan, ada juga yang menyebut pondok “*telu*” karena padepokan hanya memiliki tiga “*gothakan*” (kamar).<sup>30</sup> Pada masa Kiai Abdus Salam ini, Pondok Pesantren Tambak beras berada dirintis pertama.

Pada rintisan kedua, perjuangan Kiai Abdus Salam ini dilanjutkan oleh menantunya yakni Kiai Said dan Kiai Utsman. Mereka adalah murid Kiai Abdus Salam Kiai Said.<sup>31</sup>

Pada periode Kiai Wahab Chasbullah dibantu adiknya yang bernama

<sup>30</sup>Tim Sejarah Tambakberas, *Tambakberas Menelisis Sejarah Memetik Uswah*(Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2017), 38.

<sup>31</sup>Muhammad Rifai. *K.H. Wahab Hasbullah Biografi Singkat 1888-1971*(Jogjakarta: Garasi House Of Book), 36.

Kiai Abdul Hamid dan Kiai Abdurrochim. Karena, pada saat itu Kiai Wahab Chasbullah juga membina organisasi diluar dan turut berjuang dalam kemerdekaan Indonesia. Disinilah mbah wahab mengutus kiai Abddul Fattah.

Periode Kiai Abdul Fattah (1943-1971) Pada periode Kiai Abdul Fattah ini, beliau mengganti nama Mubdil Fan menjadi Madrasah Ibtidaiyah mendirikan Madrasah Muallimin Muallimat tahun 1956. Dan pada tahun 1969 Madrasah Muallimin Muallimat mendapat SK dari pemerintah menegerikan madrasahny. Sehingga menjadi MTsAIN (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Indonesia sekarang MTsN Tambakberas) dan MAAIN (Madrasah Aliyah Agama Islam Indonesia).

Karena sudah negeri dan dibawah kementrian agama, maka kurikulum yang diajarkan juga ada pengaruh dari pemerintah. Maka pelajaran-pelajaran yang dikaji oleh santri tidak hanya kitab tapi juga ada pelajaran umumnya. Sebelumnya, kiab-kitab yang dikaji di Pondok Pesantren ini adalah kitab ilmu alat (tata bahasa arab) : nahwu, shorof, balaghoh, mantiq) dan ilmu syariat seperti : fiqih dan muamalah dan ilmu lain seperti ilmu tasawuf, ilmu aqidah<sup>32</sup>. Ketika madrasah-madrasah sudah dinegerikan, dan tidak ada yang benar-benar mempelajari kitab-kitab kuning, maka Kiai Abdul Fattah merasa perlunya ada madrasah yang *tafaqqahu fiddin* yang mempelajari agama. Maka dibuka lah kembali Madrasah Muallimin Muallimat.

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat mengalami beberapa kali perkembangan dimulai dari berdirinya di tahun 1953, madrasah hanya jenjang

---

<sup>32</sup>Umi Kulsum, "Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas di Jombang: Studi Tentang Sejarah dan Aktifitasnya" (Skripsi — UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 1992), 34.

tiga tahun. Sepuluh tahun berikutnya madrasah ini menambah satu tahun di tahun 1963 dan dilengkapi pada tahun 1964 bertambahnya dua tahun. Lengkap sudah, Madrasah Mu'allimin Mu'allimat menjadi enam tahun lamanya belajar. Enam tahun ini merupakan gabungan dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Pada periode kepemimpinan Kiai Fattah Hasyim, Pesantren Tambakberas mempunyai fasilitas pokok yang wajib dimiliki setiap pesantren, seperti Masjid Jami yang mencapai seribu jamaah, bilik untuk tempat tinggal santri putra maupun putri, Al-Fathimiyyah dan Al-Lathifiyyah. Sedangkan lembaga pendidikan formal yang berjenjang dan lengkap, diantaranya MI (Madrasah Ibtidaiyyah), MMA (Madrasah Menengah Al-ulya), MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri), dan MAN (Madrasah Aliyah Negeri).

Pada tahun 1974, dipelopori oleh Kiai Fattah Hasyim yang terkenal tekun dalam mendidik perkembangan santri, ia memulai dan mengembangkan rintisan sekolah tinggi berbasis pesantren bernama "al-Mahad al-Aly". Pendirian perguruan tinggi ini membawa perkembangan dunia pendidikan ala pesantren dan pendidikan saintifik.<sup>33</sup>

Ekspresi keberagaman muslim sangat beragam. Di antaranya, pembacaan selawat kepada Nabi merupakan tawasul yang paling ampuh di Indonesia. Karena mengalami pemodifikasian sedemikian rupa, maka banyak macam-macam selawat yang dibaca. Seperti, selawat Diba', selawat Barzanji, selawat Munjiyat, Manaqib, selawat Badar dan sebagainya. Selawat *Burdah*

<sup>33</sup> Tambakberas.com, "Profil Pondok Pesantren Bahrul Ulum" <http://tambakberas.or.id/profil/bahrul-ulum/sejarah-periode-kepemimpinan-majelis-pengasuh>, 17 Oktober 2021.

pun disenandungkan oleh sebagian besar penduduk muslim Indonesia dalam seni pembacaan yang bermacam-macam walau negeri ini dihuni pelbagai agama.

Indonesia memang merupakan negara multikultural. Ragam budayanya tidak terpisah dari agama-agama yang tumbuh di dalamnya, yaitu Hindu, Budha, Kristen, Katolik, Islam, dan Konghuchu. Di berbagai batas daerah Indonesia, ada masyarakat santri yang menyerap budaya Arab. Dalam konteks ini, senandung kasidah *Sholawat Burdah* Imam Bushiri yang bernapas profetik dibacakan oleh mereka untuk menyambung tali kasih dengan Nabinya ketika *muludhan*. Namun di sisi lain, ada masyarakat yang membacakan Kasidah *Burdah* untuk orang sakit yang sedang sekarat, membentengi diri dari ancaman ghaib, hingga kesuksesan meraih cita-cita.

Sisi lain pembacaan *Burdah* di kalangan santri tambakberas yang menarik perhatian adalah dilakukan dengan keyakinan dan harapan, bahwa bila seorang santri bodohpun masih berkesempatan untuk meraih cita-citanya.

Setiap pesantren sudah barang tentu mempunyai tradisi sebagai penunjang perkembangan bakat santri dan menjadi ciri khas pesantren. Perlu diketahui bahwa tradisi memiliki arti kebiasaan yang sudah dari nenek moyang alias turun menurun di masyarakat dan masih dilakukan. Adat istiadat biasa disandingkan maknanya dengan kata tradisi, atau kata budaya sebagai pemaknaan yang dekat dengan kata tradisi.<sup>34</sup>

Tradisi membagi beberapa hal yang selalu keterkaitan, yaitu geografis

---

<sup>34</sup> Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi.", 114.

dan karakter. Sesuatu apapun yang muncul di atas bumi ini pasti ada yang menciptakan, sekalipun itu hal yang kecil seperti tradisi. Alasan yang berbeda-beda terciptanya tradisi ataupun adat istiadat. Seseorang yang memegang kendali serta piawai akan dapat mentransformasikan dan mengubah tradisi dengan apa yang dikehendakinya.

Sistem pendidikan di pesantren amat sangat bisa mewujudkan suatu tradisi, dikarenakan banyaknya adat istiadat atau tradisi yang dapat membawa masa kemajuan modern di dalam pesantren. Dalam perkembangan zaman yang begitu cepat, pesantren harus terus mengembangkan sayapnya agar visi dan misi pesantren dapat utuh serta menguatnya tradisi yang sudah berkembang dan akan menuju kejayaan baru. Berbagai tuntutan pesantren guna memperteguh dasar dan pola pendidikan. Mengkaji tentang pesantren tentu sangat menarik sebab pesantren tambakberas terdapat unsur penting di dalamnya, diantaranya tradisi, manajemen, dan sistem pendidikan ala pesantren. Terdapat dasar kajian pesantren bahkan sudah mendarah daging yaitu metode dari kitab ta'lim al-muta'allim, kitab dengan pengajaran antara kiai dan santri dengan sistem yang masih tradisional.<sup>35</sup> Misal sorogan dan weton sebagai pola pendidikan yang utuh.

Beberapa tradisi pesantren tambakberas (pondok pesantren bahrul ulum) jombang;

1. Ngaji kitab kuning

Kitab kuning sebagai identitas pesantren tambakberas menjadi

---

<sup>35</sup>Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter" *Jurnal al-tadzkiyyah*, Volume 8 Nomor 1, (2017), 93.

keunggulan mendalami luasnya ilmu agama islam. Kitab yang dikaji oleh para kiai dan santri tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Beberapa kitab pokok yang wajib dipelajari oleh santri antara lain: nahwu, shorof, tafsir, fikih, tasawuf, dan hadis.

## 2. Ngaji al-quran

Pesantren tambakberas yang menjadi pusat belajar keagamaan tentu berpedoman pada kitab suci al-quran. Membaca al-quran dan mengkaji tafsir al-quran yang selalu dilakukan santri setiap setelah salat shubuh berjamaah, dan tiap hari dikaji tanpa ada waktu libur untuk membacanya.

## 3. Salat malam

Penanaman *intelligence quotient* (iq) sebagai pedoman menambah wawasan di bidang keilmuan selalu berkesinambungan. Namun dalam penanaman spiritual, para santri diwajibkan mengikuti salat malam atau qiyam al-lail sebelum salat shubuh berlangsung. Jika santri baru menginginkan turut serta, maka bisa dilakukan seminggu sekali di malam jumat.

## 4. Hafalan nadzam

Dalam memberikan kesempatan belajar santri tidak terus-menerus dibekali keilmuan yang diterimanya secara pasif. Maka kekuatan menghafal santri diprioritaskan sebagai memberikan kekuatan dalam mengkaji kitab kuning. Kitab yang wajib dihafalkan diantaranya; nahwu alfiyah ibnu malik, imrithi, dan shorof.

## 5. Pelatihan bela diri

Pelatihan bela diri sebagai penanaman ketahanan mental dan fisiksangat diprioritaskan di pesantren tambakberas pasalnya tempat dan suasana di desa ini sangat memadai untuk digunakan latihan bela diri.Beberapa bela diri di pesantren tambakberas; pagar nusa (pn), security rummy (serum), gasmi, dan wushu

## B. Sejarah Lahirnya *Sholawat Burdah* Karya Imam Bushiri

### 1. Definisi Biografi Singkat Imam Al Bushiri

Imam al Bushiri lahir di kota Dallas, Maroko pada tahun 610 H (1213 M) dan wafat pada tahun 695 H (1296 M). Imam al Bushiri yang dijuluki sebagai pangarang *Sholawat Burdah* memiliki nama panjang Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad bin Zaid Al Bushiri. Al Bushiri dibesarkan di Mesir, ia merupakan murid Imam Asy-Syadzili seorang sufi ternama beserta penerusnya yang bernama Abdul Abbas Al Mursi, tokoh tarekat Syadziliyah. Dalam bidang fiqh imam Bushiri menganut madzhab Syafi'i yang merupakan madzhab mayoritas umat mesir kala itu.<sup>36</sup>

Pada masa kecilnya, imam Bushiri didik langsung oleh ayahnya dalam mempelajari Al-Qur'an. Kemudian setelah beranjak dewasa beliau pindah ke Kairo belajar kepada ulama-ulama pada zamannya untuk memperdalam ilmu agama dan kesuastraan Arab. Di Kairo ia menjadi seorang sastrawan dan penyair yang handal. Kemahirannya dalam bidang syair melebihi dari para penyair saat itu. Selain menulis *Burdah*, ia juga menulis beberapa sholawat

<sup>36</sup>Wikipedia, "*Burdah*" <https://id.m.wikipedia.org>, 17 Oktober 2021.

lainnya yaitu al-Qashidah Al-Mudhariyah dan al-Qashidah Al-Hamziyah. Karya kaligrafi milik beliau juga tak kalah terkenalnya.

Tempat persemayamanan beliau pada akhir tutup usia berada di saamping makam gurunya Abul Abbas Al Mursi yang terletak di Iskandaria, Mesir. Makam beliau merupakan tempat yang masih sering diziarahi oleh umat muslim sampai saat ini.

## **2. Sejarah Lahirnya *Sholawat Burdah***

Sejarah Singkat Shalawat *Burdah* Penggubahan syair shalawat *Burdah* di latar belakang oleh penyakit lumpuh yang di derita cukup lama oleh al-Bushiri sang penggubahnya sendiri. Cukup lama dia tergolek di atas tempat tidur. Sudah banyak tabib yang diundang, namun tidak satu pun yang berhasil. Akhir-akhir di ambang keputusan terbesit dalam benak pikiran untuk menggubah sebuah syair yang berisi penghormatan dan puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Niatnya hanya satu yakni menjadikan syairnya itu sebagai perantara wasilah bagi doa dan usaha kerasnya untuk dapat sembuh. Niatan itu ternyata benar-benar dia laksanakan. Meski masih dalam kondisi fisik yang lemah, dia berusaha keras menggubah syair kata demi kata, bait demi bait dia susun dengan penuh kesabaran hingga selesai beberapa bulan kemudian. Beberapa waktu setelah gubahannya selesai, pada suatu malam dia bermimpi di datangi oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi mengusap ubun-ubunya dan menyelimuti tubuhnya dengan *Burdah* (baju hangat yang terbuat dari kulit binatang yang biasa dipakai Nabi). Ajaib, tidak lama berselang al-Bushiri sembuh total dari penyakitnya. Pagi harinya dia keluar rumah dalam

keadaan segar bugar. Kemudian gemparlah masyarakat di sekitarnya. Tersiar kabar luas bahwa al-Bushiri sembuh berkat syair gubahannya. Semenjak itu syair shalawat *Burdah* terkenal hingga ke sudut-sudut negeri.<sup>37</sup>

Kesembuhan al-Bushiri secara ajaib beberapa waktu setelah menggubah syair shalawat *Burdah* memulai cerita hidup panjang. Setelah mimpi dan kesembuhan al-Bushiri semakin ramai diperbincangkan oleh banyak orang, ada seorang pejabat pemerintah Mesir yang tertarik. Pejabat yang memang sangat dekat dengan al-Bushiri ini sangat senang mendengarkan bacaan syair shalawat *Burdah*. Bahkan dia sempat meminta buku salinannya untuk disimpan di rumahnya. Kekagumannya kepada syair shalawat *Burdah* tersebut semakin mantap, menyusul sembuhnya penyakit mata sangat parah bahkan mendekati kebutaan yang diderita oleh sekretaris pribadinya yang bernama Sa'd ad-Din al-Fariqi, beberapa saat setelah buku salinan syair shalawat *Burdah* diusapkan ke dua matanya. Setelah rangkaian peristiwa tersebut, syair shalawat *Burdah* semakin populer dengan kekuatan magisnya. Pada beberapa kesempatan, misalnya hajatan menempati rumah baru dan musibah wabah penyakit, syair shalawat *Burdah* tersebut dibaca sebagai salah satu bacaan wirid atau hizib pokok. Dari waktu ke waktu, kepercayaan terhadap kekuatan magis syair shalawat *Burdah* semakin berkembang. Beberapa bait tertentu diyakini memiliki khasiat magis yang berbeda-beda<sup>38</sup>.

### 3. Definisi *Burdah*

---

<sup>37</sup>Masykuri Abdurahman, *Burdah Imam al-Bushiri*(Pasuruan: Pustaka Sidogiri,2009), 17.

<sup>38</sup>Ibid, 81-82.

Secara Etimologi bahasa *Burdah* artinya selimut atau jubah. shalawat *Burdah* adalah syair ungkapan cinta dan rindu al-Bushiri kepada Rasul-Nya kedalam lubuk hati beliau, yang kemudian beliau ungkapkan lewat shalawat *Burdah*. melalui cintanya Al-Bushiri kepada Rasulullah SAW menunjukkan cinta-Nya terhadap Rasulullah sebagai al-Habib al-Mushthafa (Kekasih Pilihan). Makna itulah yang hendak disampaikan oleh al-Bushiri dalam puisi-puisi cintanya. Keindahan susunan bahasanya yang teratur membuat syair yang menggunakan akhiran mimiyat (dibaca secara bersama-sama) ini mudah dihafal. Selain itu, shalawat *Burdah* juga dapat dibaca dengan berbagai lagu sehingga shalawat *Burdah* menjadi satu-satunya puisi kesustraan bahasa Arab yang paling kuat bertahan<sup>39</sup>.

Pembacaan shalawat merupakan suatu ibadah dengan mengagungkan Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan rahmat dari-Nya. Jadi, shalawat dipermulaanya adalah pengharapan dan pada akhirnya merupakan do'a. Sesungguhnya kita membaca shalawat atas Nabi pada waktu-waktu atau tempat- tempat penting, ketika kita menemukan suatu perkara yang menyilaukan pandangan kita, maka kita membaca shalawat atas Nabi, agar bertambahnya berkah, ketika kita memulai suatu amal/perbuatan, kita membaca bismillah dan shalawat, supaya menjadi nyata apa yang diharapkan; ketika kita menyentuh orang sakit, kita membaca shalawat supaya Allah memberikan kesembuhan. Betapa hebatnya shalawat kepada Nabi, pada waktu kita terjatuh pada suatu urusan yang berat dan kita

---

<sup>39</sup> Ulin Nuha, *Shalawat Burdah* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2015), 9-10.

menghubungkan shalawat ini dengan beningnya hati, bersihnya sanubari, murninya niat dan ketakwaan yang bebas dari kepalsuan dan riya.<sup>40</sup>

Tidak ada perselisihan di kalangan para ulama akan disyariatkannya membaca shalawat atas Nabi SAW. Adapun mengenai hukum membaca shalawat dengan tujuan tertentu, sebagai berikut:

Pendapat dari imam Daynuri, apabila seorang mukmin mengharapkan terhindar dari musibah, penyakit, atau mengharap sesuatu seperti mencari nasib baik, terhindar dari kefakiran, kehidupan yang hina dan lain sebagainya, maka bacalah shalawat sebanyak-banyaknya setiap hari dan malam hari, karena dengan berkat (*barokah*) shalawat tersebut dapat mengabulkan doa-doa seorang mukmin.

Imam as-Suyuti menambahkan bahwa hadits di atas adalah sahih, dan dibolehkan membaca shalawat dengan mengharap terkabulnya hajat seseorang karena *barokah* dari shalawat tersebut.<sup>41</sup>

### **C. Tradisi *Sholawat Burdah* di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas**

Sejarah *Burdah* di pondok Tambakberas berawal dari sang tokoh penerus pondok tambak beras sekaligus inisiator NU KH. Wahab Chasbullah atau lebih masyhur dipanggil Mbah Wahab, beliau sendiri sedari lahir berasal dari trah keluarga priyai yang membuka lahan lebih dikenal *babat alas* di bagian utara kabupaten jombang sekarang.

<sup>40</sup>Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 118-120.

<sup>41</sup>M. Haq an-Nazil, *Khazinatul Asrar* (Magelang: Ma'had Islam As-Salafi), 178-179.

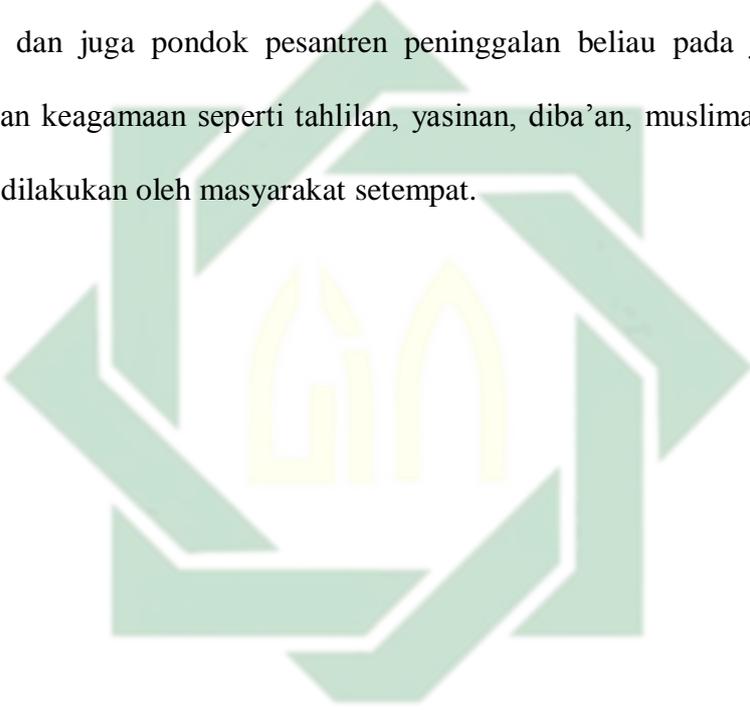
Dibawanya tradisi *Sholawat Burdah* oleh KH. A Wahab Chasbullah menciptakan corak yang berbeda di Pondok Pesantren Tambakberas. Tentunya hal ini membawa dampak positif yang diperoleh para santri semasa mondok. *Selawat Burdah* yang sampai saat ini masih di lestarikan dan masih menjadi tradisi pondok membawa perkembangan dari segi agamis, selain itu juga membawa perkembangan pada segi adat dan budaya pondok. Adat dan budaya saat ini banyak dipengaruhi oleh arus globalisasi, akan tetapi hadirnya tradisi selawat burdah di pondok pesantren tambakberas ini menciptakan elit sholawat yang banyak digemari oleh umat muslim masa kini.

Di antara dampak positif tersebut ialah melahirkan generasi penerus pecinta sholawat yang sadar akan tradisi pondok namun juga tidak tergerus oleh globalisasi dan mampu bertahan. Adalah himpunan pemuda yang tergabung dalam grup pecinta sholawat pondok pesantren tambakberas. Selain itu banyak adat dan budaya yang berkembang di pondok pesantren Tambakberas Jombang diantaranya sebagai berikut :

1. Musik Al-Banjari yang tergabung dalam Jam'iyah Pecinta Sholawat (JPS) merupakan komunitas music islami untuk mengembangkan bakat masyarakat serta menumbuhkan cinta terhadap Rasul.
2. Sedekah Desa merupakan kegiatan yang diadakan ketika mendapatkan rezeki seperti setelah panen dalam rangka mengucapkan syukur serta membagikan sebagian hasilnya untuk bersedekah.
3. Tahlilan merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap Kamis malam Jum'at.

4. Pengajian rutin setiap hari Sabtu malam Minggu untuk mempererat tali persaudaraan antar warga setempat.

Seluruh masyarakat Desa Tambakrejo beragama Islam, kecuali masyarakat pendatang. Hal ini dibuktikan dengan adanya pondok pesantren yang didirikan oleh K.H. Abdul Wahab Chasbullah, serta banyak bangunan tempat ibadah dan juga pondok pesantren peninggalan beliau pada jaman dahulu. Kegiatan keagamaan seperti tahlilan, yasinan, diba'an, muslimatan, fatayatan, sering dilakukan oleh masyarakat setempat.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB III**

**PERAN K.H. ABDUL WAHAB CHASBULLAH DALAM  
MENGEMBANGKAN TRADISI *BURDAH* DI KALANGAN SANTRI  
BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS**

**A. Biografi KH. Abdul Wahab Chasbullah**

KH. Abdul Wahab Chasbullah atau yang sering dikenal dengan Mbah Wahab dilahirkan di desa Gedang kelurahan Tambakberas yakni sebuah wilayah yang terletak ± 3 km sebelah utara kota Jombang. Tidak diketahui tanggal dan bulan kelahirannya. Berdasarkan beberapa buku yang ada, dituliskan bahwa ia dilahirkan pada tahun 1888, akan tetapi dalam kartu anggota parlemen tahun 1956 yang ditandatangani oleh KH. Wahab Chasbullah sendiri menunjukkan bahwasanya beliau dilahirkan pada tahun 1887.<sup>42</sup> Tetapi setelah ditelusuri dari beberapa narasumber ada dua versi tahun yaitu 1887 tersebut dan datang ke makam beliau tertulis kelahiran 31 Maret tahun 1888 ini termaktub di batu nisan, mungkin ini disebabkan karena beliau sekarang sudah dinyatakan sebagai pahlawan Nasional maka sudah disepakati secara bersama bahwa kelahiran KH.Wahab Chasbullah pada tanggal dan tahun tersebut.

Beliau adalah putra pertama dari delapan bersaudara yang terlahir dari pasangan KH. Chasbullah dan Nyai Lathifah. Ayahnya sendiri adalah seorang pengasuh Pondok Pesantren Tambakberas Jombang. KH. Wahab Chasbullah

---

<sup>42</sup>Choirul Anam, *KH Abdul Wahab Chasbullah: Hidup dan Perjuangannya* (Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2015), 92.

masih mempunyai hubungan keluarga dengan KH. Hasyim Asy'ari, karena mereka mempunyai nenek moyang (di atas kakek) yang sama.

KH. Abdul Wahab Chasbullah yang sering dipanggil dengan sebutan Mbah Wahab adalah putra sulung Kiai Hasbullah, yang lahir di Desa Tambak Beras, Jombang Jawa Timur pada tahun 1888 M.<sup>3</sup> Ayahnya Kiai Hasbullah adalah putra Kiai Said sekaligus cucu Kiai Abdus Salam pendiri Pesantren Selawe dan Telu.<sup>43</sup>

Kiai Said adalah murid Kiai Abdus Salam yang kemudian dinikahkan dengan Fatimah, salah seorang putri Kiai Abdus Salam. Dari pernikahan ini Kiai Said memperoleh keturunan empat anak terdiri dari tiga orang putra dan satu orang putri yaitu Kiai Hasbullah, Kiai Syafi'i, Kiai Asim, dan putrinya yang tidak disebutkan namanya. Kemudian Kiai Hasbullah menikah dengan Nyai Lathifah. Pernikahan ini dikaruniai delapan orang anak, tiga orang putra dan lima orang putri, di antaranya KH Abdul Wahab Chasbullah, Kiai Abdul Hamid, Kiai Abdur Rohim, Khodijah, Fatimah, Solihah, Zuhriyah, dan Aminaturrokhiah.<sup>44</sup> Dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain, KH. Abdul Wahab Chasbullah lebih menonjol dan banyak dikenal orang.

Jika dilihat dari garis keturunannya, Mbah Wahab memang memiliki bakat keturunan untuk menjadi seorang pemimpin Kharismatik, baik pemimpin agama maupun negara. Tidak lepas dari situ jejak intelektualitas Mbah Wahab juga sangat mempengaruhi.

---

<sup>43</sup> Dinamai Pesantren Selawe karena santrinya berjumlah 25 orang. Dan Telu yang artinya bangunan pondok yang terdiri 3 lokal.

<sup>44</sup>Choirul Anam, *Kh. Abdul Wahab Chasbullah: Hidup dan Perjuangannya* (Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2017), 100.

## **B. Peran K.H. Abdul Wahab Chasbullah dalam Mengembangkan Tradisi *Burdah* di Pondok Pesantren Tambakberas Jombang**

Jombang dengan julukan Kota Santri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang melahirkan beberapa tokoh-tokoh terkemuka di Indonesia seperti KH. Hasyim Asyari (1871-1947 M), KH. Abdul Wahab Chasbullah (1887- 1971 M), KH. Abdurrahman Wahid (1940- 2009 M), KH. Wahid Hasyim (1914-1953 M), Nurcholish Madjid (1939- 2005 M) dan beberapa tokoh berpengaruh di Indonesia lainnya.

K.H Wahab Chasbullah yang merupakan salah satu tokoh penggerak dan pendiri Nahdatul Ulama sekaligus pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, serta sebagai pembawa tradisi *Burdah* dikalangan para santri tambakberas. Dikutip dari hidayatuna.com menerangkan bahwasannya dalam salah satu pengajian yang dipimpin oleh KH. Jamaluddin Ahmad Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muhibbin Tambakberas Jombang. Beliau merupakan salah satu santri K.H. Abdul Wahab Chasbullah, beliau menceritakan pada saat masih menjadi santri di tambakberas, apabila K.H. Abdul Wahab Chasbullah memiliki ide atau gagasan terkait NU yang ingin disampaikan kepada Presiden Soekarno kala itu, K.H. Abdul Wahab Chasbullah selalu mengumpulkan santri dan meminta mereka selepas sholat maghrib untuk membaca penggalan *Qashidah Burdah* yaitu *Huwal Habib*.<sup>45</sup>

Lebih lanjut KH.Jamaluddin Ahmad menceritakan pada suatu waktu beliau dipanggil oleh K.H. Abdul Wahab Chasbullah dan beliau diutus untuk

<sup>45</sup> Hidayatuna, "Penggalian *Burdah*, Wirid Ijazah Mbah Wahab Untuk Berbagai Hajat" <https://hidayatuna.com>, 17 Oktober 2021.

membaca wirid *Huwal Habib* oleh K.H. Abdul Wahab Chasbullah apabila memiliki hajat yang hendak dicapai. Menurut penuturan KH Jamaluddin *Burdah* memberikan manfaat yang luar biasa baik secara psikologis maupun fisik seseorang. Sehingga tradisi tersebut berkembang di kalangan santri sebagai amalan (ijazah) dan masih bertahan sampai sekarang di pondok pesantren Tambakberas.

Sosok KH Wahab Chasbullah begitu melekat pada diri santri Tambakberas baik pada masa beliau masih hidup ataupun selepas wafatnya. Hal ini dikarenakan gaya kepemimpinan beliau yang sangat kharismatik baik dalam masa kepemimpinannya di Nahdatul Ulama maupun sebagai Pengasuh dan Pendiri Pondok Pesantren. Diantara sifat kepemimpinan KH Abdul Wahab Chasbullah yang patut untuk dijadikan kiblat adalah sebagai berikut :

#### 1. Kepemimpinan Kharismatik

Istilah karisma berasal dari kata Yunani yang berarti karunia (*gift*), anugerah atau pemberian. Karis berarti menyukai, merujuk kepada kepribadian seseorang yang memiliki kepribadian menarik ataupun memiliki daya pikat mempunyai penampilan menarik atau mampu berkomunikasi. Sehingga banyak orang yang menyukainya.<sup>46</sup> Artinya orang yang memiliki karisma berarti orang yang memiliki kelebihan, perbedaan dan keistimewaan dari pada yanglain.

Karisma merupakan kemampuan khusus (wahyu, pulung, nubuah, keramat) yang ada pada diri seseorang. Kemampuan khusus ini melekat karena anugrah dari Tuhan. Orang-orang di sekitarnya mengakui kemampuan tersebut

---

<sup>46</sup> Alfian, *Menjadi Pemimpin Politik...*, 140.

atas dasar kepercayaan dan pemujaan, karena mereka menganggap bahwa sumber kemampuan tersebut berada di atas kemampuan dan kekuasaan manusia pada umumnya. Masyarakat akan masih mempercayai karismatik seseorang selama hal tersebut terbukti kemampuan dan manfaatnya bagi masyarakat. Contohnya nabi, rasul, raja dan para pemimpin yang terkemuka sepanjang sejarah.<sup>47</sup>

Fenomena Kharisma dan kepemimpinan kharismatik, seperti dikatakan oleh Loewenstein, dapat ditemukan di suatu wilayah dimana keyakinan rakyat pada kekuatan supranatural masih meluas, seperti, misalnya, di Indonesia. Berbeda dengan Loewenstein, Edward Shills melihat adanya unsur kharismatik dalam setiap masyarakat. Secara umum, Weber mendefinisikan kharisma sebagai kualitas tertentu seorang individu yang karenanya ia jauh berbeda dari orang-orang biasa dan dianggap memiliki kekuatan supernatural, manusia super atau setidaknya luar biasa. Tetapi semua itu dianggap berasal dan bersumber dari Tuhan, dan atas dasar itu, individu yang bersangkutan diperlakukan sebagai pemimpin”.

Kharisma dipandang oleh Weber sebagai kekuatan inovatif dan revolutif, yang menentang dan mengacaukan tatanan normatif dan politik yang mapan. Otoritas kharismatis didasarkan pada person ketimbang hukum impersonal. Pemimpin kharismatik menuntut kepatuhan dari para pengikutnya atas dasar keunggulan person, seperti misi ketuhanan, perbuatan-perbuatan heroik dan anugerah yang membuat dia berbeda. Institusionalisasi Kharisma

---

<sup>47</sup> Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, 282.

dapat diperoleh melalui beberapa cara, misalnya, bisa melalui hubungan darah, keturunan dan institusi. Dalam masyarakat Indonesia yang masih didominasi oleh keyakinan tradisional, kharisma banyak diturunkan melalui hubungan darah.<sup>48</sup>

Hal lain yang perlu dicatat tentang KH. Abdul Wahab Chasbullah adalah fakta bahwa secara garis keturunan, ia memiliki hubungan kekeluargaan dengan Kyai Hasyim Asy'ari tokoh paling utama dalam Nahdlatul Ulama', yang merupakan keturunan Joko Tingkir, pendiri sekaligus penguasa Kerajaan Pajang. Di sini terlihat betapa dekatnya hubungan kekerabatan antara dua tokoh Nahdlatul Ulama' paling berpengaruh sebelum dan sesudah kemerdekaan Republik Indonesia sekaligus rujukan utama bagi para pemimpin Nahdlatul Ulama' di masa-masa selanjutnya.

## 2. Keterlibatan dalam kegiatan masyarakat

### a. Dakwah

Kiai Wahab Chasbullah bukan tipe seorang Kiai pendakwah beliau sendiri lebih kepada seorang Kiai yang suka berdiskusi dan saling bertukarpikiran pada orang-orang tertentu dan Kiai tertentu atau bisa disebut "Kiai Politik", karena sebagian besar tulisan tentang K.H. Abdul Wahab Chasbullah memang bukan tulisan tentang dakwah beliau tetapi tentang perjuangan beliau dengan pemikiran-pemikiran beliau yang ditujukan untuk kesejahteraan dan kemerdekaan umat Islam yang pada saat itu masih dijajah oleh Belanda.

---

<sup>48</sup>Rusli, Max Weber, *Etika Keagamaan, Kharisma Dan Kepemimpinan Kharismatik, Religi*, 2005.

Tetapi penulis berusaha sedikit menjelaskan tentang dakwah dakwah beliau yang diceritakan oleh penulis penulis terdahulu bahwa sifat dakwah beliau ini bukan dakwah yang kebanyakan Kiai pendakwah yang kita ketahui saat ini beliau dulu berdakwah tetapi juga sambil memainkan politiknya.

Seperti ketika beliau menjadi Lurah pondok di tebuireng jombang beliau tak seolah olah hanya menjadi pengurus atau lurah pondok tetapi disela sela waktunya beliau sempatkan tahap demi tahap mengajarkan pengalaman pengalaman beliau kepada santri dan juga tak lupa mengajarkan mereka tentang ilmu agama yang didapatnya. Apalagi saat itu beliau adalah lulusan makkah maka bisa dibilang beliau adalah Kiai muda karena itulah setiap kalimat perkataan danpemikiran pemikiran beliau mulai mempengaruhi masyarakat disekitar. Tak banyak memang tulisan tulisan yang membahas dakwah beliau tetapi ketika KH.Wahab Chasbullah pulang ke jombang dari berjuang sesibuknya beliau menyempatkan ketika setelah jumatatan mengadakan ngaji kitab Tafsir Al Qur'an Ma'ani di masjid.<sup>49</sup> Kemudian bentuk bentuk dakwah beliau yang selanjutnya dimuat dalam "Soeara Nahdlatul Oelama" "Berita Nahdlatul Ulama" juga dalam majalah, surat kabar, dan bentuk media media yang lain.

b. Lembaga / Ormas

Jika dilihat lebih jauh Kiai Wahab sejak muda beliau sudah tertarik dengan keorganisasian, di pesantren pun beliau biasa mengikuti forum forum musyawarah seperti bahstul masa'il yang diadakan di pesantren dan mengikuti

---

<sup>49</sup>Ustadz Miftahul Arif, *Wawancara*, Jombang, 24, Januari, 2021.

seminar seminar tentang masalah keagamaan baik dari pertanyaan masyarakat ataupun permasalahan yang dibuat oleh Kiai sebagai bahan untuk latihan pemecahan masalah.

Penggalan paragraf diatas memang menunjukkan bahwa kesukaan Kiai Wahab Hasbullah terhadap koorganisasian tidak diragukan lagi. Ketika beliau pergi ke Makkah beliau tidak menyalakan kesempatan itu untuk mempelajari masalah keorganisasian, lalu beliau bertemu dengan kawan-kawan sesama pejuang seperti KH. Mas Mansur (yang sekarang tokoh Muhammadiyah) dan lain lain, mereka saling bertukar pemikiran pemikiran dan berdiskusi sampai suatu ketika beliau mendengar kabar bahwa Haji Omar Said Cokroaminoto bersama Sarekat Islam dan kemudian disusul berdirinya Al Islam Wal Irsyad, kemudian Kiai Wahab Chasbullah yangsaat itu semangatnya menggebu-gebu bersama kawan-kawan di Makkah berinisiatif mendirikan SI cabang Makkah.

Tak lama ketika beliau kembali pulang dari Makkah beliau menikah dengan anak Kiai Musa dari Surabaya yang bernama Maimunah, Beliau semakin terlihat keilmuannya beliau sudah digadang gadang menjadi salah satu seorang yang ditunggu masyarakat gebrakannya dan pengabdianya untuk ummat dan bangsanya yang masih terjajah.

Sejak menikahi Maimunah beliau tinggal di Surabaya, karena Kiai Musa juga seorang Kiai dan mempunyai Pesantren beliau pun ikut mengurus Pesantren Mertuanya dan mengajar. karena Surabaya adalah kotamadya juga menjadi kota Multietnis, beliau semakin mempunyai banyak teman diskusi lalu

secara bertahap beliau membentuk suatu perkumpulann diskusi yang berkembang menjadi Taswirul afkar kemudian Nahdlatul Wathan, Nahdlatut Tujjar, menggagas berdirinya Nahdlatul Ulama dan Organisasi Organisasi lainnya.

### 3. Pemikiran dan Perjalanan Politik

Berorganisasi secara tidak langsung telah mengajarkan berpolitik karena sseperti yang kita ketahui organisasi adalah sebuah perkumpulan terstruktur yang di bentuk untuk mencapai suatu tujuan tertentu, sebagai pribadi alim dengan pengetahuan agama yang luas beliau tidak seolah olah membentuk suatu perkumpulan organisasi tersebut langsung bertujuan untuk berpolitik dan ingin menggulingkan sebuah kekuasaan.

Tetapi beliau dengan pemikirannya seorang yang peduli dengan keadaan islam dan juga masyarakat saat itu yang masih terjajah oleh belanda, karena saat itu memang ramai ramainya tentang pembaharuan islam yang telah mempengaruhi pemikiran seorang wahab chasbullah sehingga beliau sebisa mungkin tidak berpikir pendek tetapi berpikir secara berlanjut dan panjang tentang politik beliau membentuk perkumpulan dan organisasi organisasi tersebut agar masyarakat bisa berkembang dan supaya organisasi organisasi tersebut suatu saat akan menjadi besar dan bisa menuntun mereka menjadi masyarakat yang mandiri dalam menjalankan berbangsa dan bernegara.

Karena satu konsep K.H wahab chasbullah adalah kesadaran bahwa seorang manusia haruslah maju, belajar mau berubah dan tidak boleh terperangkap dalam kemiskinan, kebodohan, dan tidak berdaya melawan

penindasan dan penjajahan. Kesadaran atas pergerakan beliau tersebut terbangun sejak kecil beliau terlalu sering melihat penindasan yang dilakukan penjajah yang telah merusak tatanan dunia dan juga umat islam yang tidak bisa mengekspresikan ibadah secara maksimal.<sup>50</sup> Sebelum mendirikan nahdlatul ulama beliau sudah mendirikan beberapa organisasi seperti taswirul afkar, nahdlatul wathan dan lain lain dari beberapa organisasi tersebut dapat dilihat bahwa peran politik sudah terlihat dari sebelum berdirinya nahdlatul ulama yang membuat beliau semakin dikenal dengan sebutan kiai politik sampai menjadikan nahdlatul ulama sebagai partai politik.

#### 4. Menjadi Pahlawan yang Membawa Perubahan

Peran beliau tentang pergerakan juga tertuang dalam si (sarekat islam) cabang makkah yang beliau juga ikut mendirikannya lalu ketika pulang beliau langsung menjadi bagian dan penggerak bersama Hos Cokroaminoto di surabaya karena memang beliau benar benar telah menjadi orang yang dibutuhkan dalam bidang organisasi dan perpolitikan.

Sebenarnya politik Kiai Wahab Chasbullah lebih banyak dilakukan ketika masa setelah Nahdlatul Ulama berdiri dan masa ketika persiapan Indonesia merdeka sampai setelah merdeka beliau terlibat langsung dalam sebuah pergerakan Laskar Hizbullah, Laskar Sabilillah dan peran peran beliau yang lainnya.

#### 5. Relasi Kiai dengan Santri dan Masyarakat

---

<sup>50</sup>Rifa'i, KH. Wahab Hasbullah biografi singkat 1888-1971., 132.

Hubungan santri dan Kiai sangat dekat apalagi dilandasi dengan pembenaran ajaran agama, seperti hubungan murid-guru di lingkungan tarekat. Karena kewibawaan Kiai, seorang santri tidak pernah enggan membantah apa yang diperintahkan, dilakukan kiai. Dan kiai merupakan orang tua bagi santri, hubungan kiai santri ini biasanya diperkuat dengan tradisi *sami'na wa atho'na* dikalangan pesantren.<sup>51</sup> Kemudian, tidak hanya dihormati oleh santri, kiai yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi juga dihormati oleh masyarakat sekitar.

Seperti kita mengingat Nabi Muhammad yang secara otomatis menjadi pemimpin kaum mukmin. Jadi, secara tidak langsung kiai menjadi pemimpin di wilayah pondok pesantrennya dan masyarakat pun bergantung pada kiai.

#### 6. Pesantren dan Tradisi Ijazahan

Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.<sup>52</sup> Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren.

Tradisi berarti adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Bisa juga diartikan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan

---

<sup>51</sup>Syamsul Ma'arif, "Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren", *Jurnal IAIN Walisongo Semarang*, Vol.15 (2010), 291.

<sup>52</sup>KBBI, "MLA: Pesantren" <https://kbbi.daring.com>, 26 Juli 2021.

benar.<sup>53</sup> Kata lain yang memiliki makna hampir sama adalah budaya. Tradisi sering dibahasakan dengan adat istiadat. Ada hal yang berkaitan erat dengan tradisi, pertama adalah karakter, kedua adalah kondisi geografis.

Semua tradisi adalah sesuatu yang diciptakan. Tradisi serta adat istiadat tercipta karena berbagai macam alasan. Tradisi berkembang seiring dengan mengalirnya waktu, namun juga bisa diubah atau ditransformasikan sesuai kehendak pihak yang berkompeten atasnya.

Ijazahan adalah tradisi sakral yang dilaksanakan oleh jemaah NU Secara turun temurun, Ijazahan baik dalam kaitannya menerima transmisi mata rantai keilmuan (sanad) hingga sampai ke muallif (penulis kitab), maupun ijazahan dalam kaitan menerima doa, wirid, hizib dari para kiai spiritualis.

Lebih dari itu, Ijazahan pada poin yang terakhir di atas tidak sekedar mentradisi secara sosiologis, tapi secara historis mempunyai peran yang besar dalam perjuangan di tanah air. Fungsi Ijazahan dalam kasus ini selain untuk memperoleh "kelinuwihan".<sup>54</sup>

Disini seorang kiai kharismatik bernama K.H. Wahab Chasbullah, salah seorang tokoh generasi pertama NU. Seseorang yang dianggap sebagai tokoh utama di balik berdirinya NU sebagai organisasi Islam besar di Nusantara sampai saat ini.<sup>55</sup> Kiai dalam tipologi macam ini merupakan figur sentral yang sikap sehari-harinya banyak mempengaruhi kepribadian santri. Karena itu, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan di pondok pesantren tradisional seolah tidak mengenal libur, pembelajaran serta pengamalan ilmu

---

<sup>53</sup>KBBI, "MLA:Tradisi", <https://kbbri.daring.com>, 26 Juli 2021.

<sup>54</sup> KH. Ainur Rofiq Al-Amin, *Wawancara*, Jombang, 8 Maret 2021.

<sup>55</sup> Martin, *Tradisi, Relasi-relasi Kuasa..*, 35.

berlaku siang dan malam dalam sepanjang tahun<sup>56</sup> . Mampu berkhidmat di pondok mengikuti segala perintah kiai itulah yang dipercaya oleh kalangan santri.

Dalam dunia pesantren, kekayaan tradisi yang berkelindan dapat dijadikan modal menuju puncak sebuah tradisi dan kejayaan baru. Dalam konteks ini, sistem pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk tradisi. Di tengah tuntutan pesantren untuk bisa melewati fase transisi menuju penguatan tradisi pada zaman modernisasi ini, pesantren juga dituntut untuk memperkuat dasar-dasar metodologi pendidikannya. Hal penting yang perlu dirumuskan kembali ketika membincang dunia pesantren adalah sistem, tradisi, dan proses pendidikan pesantren yang dapat menjamin keberlangsungan ruh pendidikan itu sendiri. Sistem tradisional pengajaran pesantren dengan pola interaksi kiai-santri yang masih menganut manhaj Ta'lim al-Muta'allim, pengajian intensif sistem sorogan dan model ngaji berkah ala bandongan adalah justru yang terbukti telah berhasil menelorkan alumnus pesantren yang handal. Jika pesantren mampu mempertahankan ruh pendidikan serta tradisinya yang positif dan lantas mengembangkan sisi yang belum optimal, niscaya pesantren akan mampu untuk terus memberikan sumbangsih positif bagi kehidupan bangsa Indonesia.

---

<sup>56</sup> Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi"., 111.

## BAB IV

### PROSESI PELAKSANAAN *BURDAH* IJAZAH

#### K.H. ABDUL WAHAB CHASBULLAH DAN IMPLIKASINYA

##### A. Prosesi Pelaksanaan *Burdah* Ijazah K.H. Abdul Wahab Chasbullah

Pelaksanaan tradisi pembacaan shalawat *Burdah* di Pondok Bahrul Ulum Tambakberas dilakukan setiap malam jum'at, tepatnya pada hari Kamis malam jum'at jam 18:30 WIB atau ba'da Maghrib dan kegiatan ini dilaksanakan di masjid Pondok Bahrul Ulum Tambakberas. Tradisi ini dipimpin oleh seorang imam (*mursyid*) yang mengimami sholat pada saat maghrib dan diikuti oleh para jamaah yang berlaku sebagai *murid* yg terdiri dari Santri Pondok Putra induk Tambakberas dalam pembacaannya adalah membawa kitab *burdah* penuh semangat dan menghentak-hentak sebagai *mujahadah (dawam)* wajib bagi imam dan para jamaah.<sup>57</sup>

Setelah shalat Maghrib, sebelum acara shalawat *Burdah* dimulai, sekitar pukul 18.30 WIB para jamaah bersiap-siap dengan duduk bersila menghadap kiblat dan menetap di tempat semula saat jama'ah sholat maghrib di Masjid ke-*khusu*"-an diri menghadirkan sepenuh hati dalam memuji penuh cinta dan kerinduan, bermunajat, penuh harapan syafaat dari kekasih sejati.<sup>58</sup>

*Burdah* difungsikan untuk menyembuhkan penyakit rohani, jasmani dan penolak bala. Pengalamannya diintegrasikan pada pelaksanaan shalat fardhu

---

<sup>57</sup> Ustad Faqih, *Wawancara*, Jombang, 20, Maret, 2021.

<sup>58</sup> Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Tambakberas dari Ustad Fuad Ponpes Tambakberas. Dikutip tanggal 12, Maret, 2021.

atau dikaitkan kepada bilangan dan waktu tertentu, misalnya hari dan malam Jum'at. Sehubungan dengan aspek pendidikan, pembacaan shalawat *Burdah* difungsikan sebagai bentuk percaya pada perintah guru.

Saat menghadapi penjajah yang dibaca ya *Burdah* ini, cerita dari Kiai Jamaluddin Ahmad saat pengajian Al Hikam, sebelum beliau mengijazahkan kepada para santri beliau telah mengamalkannya, dan ketambahan Lam yahtalim. Sebenarnya *Burdah* itu 160 bait dan ditambahi 7 bait. Pada saat Romadhon juga yang dibaca saat ngaji balahan juga nadham *Sholawat Burdah*.<sup>59</sup>

مولاي صلى و سلم داءما أبدا # على حبيبك خير الخلق كله من  
هو الحبيب الذي ترجى شفاعته # لكل هول من الا هول مقتحم  
يا رب بالمصطفى بلغ مقاصدنا # واغفرلنا مامضى يا واسع الكرم

Untuk ke-khasannya yang diistikamahkan di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas hanya tiga bait diatas, selawat bisa berkhasiat sesuai apa yang diinginkan oleh si pembaca seperti; menarik Rizki, mendapat keturunan, sukses menghadapi ujian, dan lain sebagainya. Tidak hanya diwaktu ujian *tok*, itu salah kaprah. Sebaiknya diistikamahkan setiap hari. Meminta sesuatu pada Allah lantaran sholawat nabi, seperti ini contohnya *Wa bihurmati habibika wa rosulika nabiyyika wa bihajatinaa* (keinginan yang ingin dicapai). Lantaran atau *tawassul* paling cepat itu sholawat kepada rasul. *Tawassul* memiliki arti memohon kepada Allah untuk meminta suatu manfaat atau terhindar dari suatu bahaya, dengan menyebut nama seorang nabi atau wali. oleh karena itu dulu

<sup>59</sup>Ustad Faqih, *Wawancara*, Jombang, 20 Maret 2021.

saat penciptaan Nabi Adam *sholawat jibril* 100x itulah yang dipakai mahar untuk mempersunting ibunda hawa sebagai istri.

Tata krama sebelum melaksanakan ijazahnya tidak ada ritual khusus tapi alangkah baiknya wudlu, menghadap kiblat, tawassul imam bushiri, Mbah Wahab Chasbullah, berikut teks naskah prosesi *Burdahan* yang lengkap dari sanad KH.Jamaluddin Ahmad Tambakberas, Nyai Hj. Machfudzoh, K.H. Hasib Wahab dan ditangan ketig dzurriyah mbah Wahab inilah tradisi burdahan tetap lestari hingga saat ini.

Rangkaian Nadhoman *Burdah* utuh tapi diambil intisarinnya, pernah pada masa tahun 1960 di daerah Tambakberas gencar kemalingan, disini Mbah Wahab mengumpulkan santri Tambakberas untuk membaca beberapa hizib dan *Burdah* juga untuk menangkal musibah kemalingan tersebut. kita sudah konfirmasi bahwa Mbah Wahab itu pengamal hizib sholawat Fatih, *Burdah*, dan masih banyak lagi. Hari ini *Burdah* sebagai ritual wajib di pondok Tambakberas, 5 prinsip dasar yang wajib bagi santri Tambakberas ialah; “*Ojo lali jama'ah, nderes Qur'an, Burdahan, ngaji lan mulang nek wis balik omah*”. *Burdah* sebagai pengantar apapun yg akan dilakukan Mbah Wahab.<sup>60</sup> Dalam banyak hal mbah Wahab melibatkan selawat *Burdah* seperti suatu ketika meninggalkan tanah kelahiran dan pondok pesantren yang tengah beliau kembangkan beserta saudara-saudaranya. Tambakberas ditinggal supaya Indonesia merdeka yang sempurna dalam cerita dalam apa adanya, dari cerita di pondok pesantren tambakberas itulah beliau

<sup>60</sup> Tambakberas tv. 2021, 3 Juli, Kontribusi kyai wahab untuk Bahrul Ulum dan Dunia Pesantren, KH. Azzam Choirumannajib Part 3. [video]. Youtube. <https://bitly/2pyAn03>

sudah menunjukkan dan menampakkan bahwa pergerakan mbah wahab sejak nyantri sampai akhir hayat adalah kepentingan untuk menegakkan dan memperjuangkan bagaimana Islam ahlussunnah Wal Jama'ah di Indonesia ini bisa berjalan, bisa lebih hebat, dan lebih tangguh termasuk masalah agar bangsa ini merdeka, mbah wahab aktif di dalam pergerakan mulai dari taswirul afkar, nahdlatut tujjar, syubbanul Wathon dan terakhir kemudian Nahdlatul ulama. Berlanjut pada gerakan internasional yaitu komite Hijaz lima hal inilah gelar pahlawan nasional sebagai alasan untuk mengenang beliau sebagai sosok pejuang untuk kepentingan agama dan negara. Berusaha sampaikan bahwa disinilah mbah wahab berperanan bahwa hak membikin mars lagu ya ahlal Wathon sebelum kemerdekaan sudah menciptakan lagu semangat untuk merdeka Indonesia merdeka dan bangkit pemuda-pemuda bangsa. Inilah arti daripada ya ahlal Wathon itu memberi semangat kepada pemuda ketika itu dengan nama pemuda kebangsaan itulah diantara peranan bahwa hak untuk memperjuangkan kemerdekaan dan lepas dari pada penjajahan, Sejak saat itulah pembacaan *Burdah* selalu dibaca dan diamalkan setiap hari.<sup>61</sup>

#### **B. Kaidah Dalam Shalawat *Burdah***

Kaidah dalam shalawat *Burdah* bait-bait shalawat *Burdah* terdiri dari sepuluh tema pokok pembicaraan, Semuanya satu-persatu dijabarkan sebagai berikut:

1. Kecintaan pada Rasulullah SAW. Prolog pada bagian shalawat *Burdah* yang dimaksud dalam ilmu sastra disebut *syakwa al-gharam* (ekperesi

---

<sup>61</sup> KH. Hasib Wahab, *Pidato pada Haul Mbah Wahab*, Jombang, 17 Juli 2021.

batin sang penyair). Pada bagian ini, seorang penyair mengungkapkan isi hatinya dengan bahasa kiasan dan perlambang (hiperbol). Pada awal bait ia menunjukkan rasa cintanya kepada Rasulullah dengan kisah yang dimulai dengan nasib, yaitu ungkapan rasa pilu atas duka cita yang dialami penyair dan orang yang dekat dengannya, yaitu tetangganya di Dzu Salam, Sudah menjadi kelaziman bagi para penyair Arab klasik dalam mengawali karya syairnya selalu merujuk pada tempat di mana ia memperoleh kenangan mendalam dalam hidupnya, khususnya kampung halamannya. Kecintaan pada Nabi ini diungkapkan Bushiri pada bait 1-1214.

2. Nasihat akan hawa nafsu. Pada bagian kedua dari syair shalawat *Burdah*, berisi peringatan akan bahaya hawa nafsu. Terkait dengan hawa nafsu ini, al-Bushiri mengungkapkan watak dari nafsu di dalam shalawat *Burdah*, jumlahnya ada 16 bait dimulai dari bait 13-28. Dalam ajaran pengendalian hawa nafsu, al-Bushiri menganjurkan agar kehendak hawa nafsu dibuang jauh-jauh, jangan dimanjakan dan dipertuankan, karena nafsu itu sesat dan menyesatkan. Keadaan lapar dan kenyang, kedua-duanya dapat merusak, maka hendaknya dijaga secara seimbang. Ajakan dan bujukan nafsu dan setan hendaknya dilawan sekuat tenaga, jangan diperturukan.
3. Puji-pujian kepada Rasul SAW. Pujian al-Bushiri pada Nabi tidak terbatas pada sifat dan kualitas pribadi, tetapi mengungkapkan kelebihan Nabi yang paling utama, yaitu mukjizat paling besar dalam

bentuk Al-Qur'an, mukjizat yang abadi. Al-Qur'an adalah kitab yang tidak mengandung keraguan, itupun tidak lapuk oleh perubahan zaman, apalagi ditafsirkan dan dipahami secara arif dengan berbekal pengetahuan dan makrifat. Hikmah dan kandungan Al-Qur'an memiliki relevansi yang abadi sepanjang masa dan selalu memiliki konteks yang luas dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang bersifat temporal. Kitab Al-Qur'an selamanya hidup dalam ingatan dan jiwa umat Islam. Bagian ini merupakan bagian inti dari shalawat *Burdah* yaitu tentang Rasul SAW. Bila memuji Rasul termasuk ibadah shalawat, maka shalawat *Burdah* dapat dikatakan sebagai bentuk shalawat. Adapun Bab ini dimulai dari bait 29-58.

4. Maulid Nabi Muhammad SAW. Bagian shalawat *Burdah* ini, bercerita tentang kelahiran Nabi Muhammad SAW, beserta berbagai peristiwa menakjubkan di sekitarnya sebagai tanda kelahiran Rasulullah. Jumlah bait pada bagian keempat ini ada 13 dan dimulai dari bait 59-71.
5. Mukjizat. Bagian shalawat *Burdah* yang kelima adalah cerita tentang mukjizat- mukjizat Nabi Muhammad SAW, yang bersifat lahiriah. Jumlah baitnya terdiri dari 16 bait dan dimulai dari bait 72-87.
6. Keistimewaan Al-Qur'an. Bagian enam dalam shalawat *Burdah* menuturkan keistimewaan-keistimewaan mukjizat Rasul SAW, yang berupa turunnya Kitab Al- qur'an sebagai pedoman. Adapun Jumlah baitnya terdapat 17 dan pada bait ke 88- 10.

7. Isra' Mi'raj. Bagian ketujuh menuturkan isra' mi'raj, perjalanan suci Rasul SAW, dari Masjidil Haram sampai Sidratul Muntaha. Jumlah baitnya ada 13, dari bait 105- 117.
8. Perjuangan Nabi SAW di Medan Perang. Bagian kedelapan berisi kisah perjuangan Nabi, keperkasaan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam peperangan melawan musuh-musuh Islam. Didalamnya menggambarkan betapa keberanian Nabi SAW membuat musuh lari ketakutan. Jumlah pada bagian ke delapan ini adalah 22 bait pada bagian 118-139.
9. Penyesalan al-Bushiri. Bagian kesembilan pada shalawat *Burdah* ini berisi penyesalan dan permohonan ampunan. Dalam bait-bait ini Imam al-Bushiri menggambarkan penyesalan yang mendalam atas kebiasaan al-Bushiri yang membuat puisi dengan mengharapkan materi, penyesalan al-Bushiri pada bagian ke sembilan ini terdapat 12 bait dan terlihat pada bait ke 140-151.
10. Penutup Pada bagian terakhir ini, merupakan penutup dan doa. Pada bagian ini, terlihat kemahiran al-Bushiri dalam mengungkapkan *matla* "sehingga pada akhir bab ini al-Bushiri menyusun kalimat seindah mungkin. Bagian ini juga merupakan harapan al-Bushiri agar dosa-dosanya terampuni. Jumlah syairnya ada 10 bait yang dimulai dari bait 152-161.<sup>62</sup>

### C. Fungsi Selawat *Burdah* Bagi Masyarakat dan Pesantren

<sup>62</sup>Ulin Nihaya, "Konsep Seni Qasidah *Burdah* Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 34, No. 01 (Januari-Juni 2014), 300-302.

Fungsi Selawat *Burdah* bagi masyarakat dan pesantren mempunyai fungsi sama seperti masyarakat Arab, yaitu berupa fungsi manfaat mencakup agama, spiritual dan pendidikan. Pertama, Fungsi keagamaan shalawat *Burdah* dapat diketahui melalui pengamalan *matan* shalawat *Burdah* secara keseluruhan sebagai amal ibadah. Pengalaman mereka didasarkan atas alasan bahwa selawat *Burdah* itu selaras dengan Al-qur'an dan sunah serta didorong oleh kecintaan kepada Nabi dan rasa hormat kepada ulama (al-Bushiri). Mereka memandang al-Bushiri sebagai wali Allah yang layak untuk diminta barakahnya. Di samping itu, bait-bait shalawat *Burdah* tertentu diamalkan secara integral dengan ibadah shalat fardhu. Bait ke-79, misalnya dibaca sebanyak tiga kali setelah shalat Maghrib dengan tujuan untuk memperoleh kekuatan dalam beragama. Kedua, fungsi spiritual tampak dalam khasiat faedah yang terkandung pada syair shalawat *Burdah*. Bait-bait shalawat *Burdah* memiliki tiga fungsi spiritual yaitu: mengobati penyakit rohaniah, jasmaniah dan sebagai penolak bala. Untuk memperoleh khasiat tersebut, selawat *Burdah* yang dilakukan dengan kaitan perkembangan individu, upacara-upacara keagamaan, pertanian, perdagangan, kegiatan amar ma'ruf nahi mungkar, pengobatan, permintaan keputusan dari Allah bagi yang sakit keras dan hal-hal yang magis. Ketiga, fungsi pendidikan pada selawat *Burdah* ini dengan memberikan pengajaran kepada santri dan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ia dipandang sebagai salah satu sumber ajaran Islam dalam hal mencintai Nabi dan memujinya, serta mengetahui berbagai mukjizatnya. Keempat, fungsi hiburan dapat diketahui oleh

masyarakat Indonesia untuk menghibur diri, menggairahkan santri atau jama'ah.

#### **D. Implikasi Tradisi Pembacaan Selawat *Burdah***

Terdapat implikasi mengenai tradisi pembacaan shalawat *Burdah*, yaitu sebagai proses mujahadah dan proses penyembuhan sakit secara rohani dan jasmani. Karena majelis shalawat *Burdah* juga sebagai majelis pembersihan jiwa atau disebut dengan tasawuf. Hal ini terlihat dalam ajaran-ajaran dan praktik tarekatnya (tradisi ritual shalawat *Burdah*) yang ternyata terdapat nilai-nilai akhlak, yaitu akhlak ketasawufan. Misalnya saja *taubat, zuhud, sabar, ikhlas, tawakal, mahabbah, khauf* dan *raja*”, hal tentang *nafsu* bahkan mengenai hakikat *Nur Muhammad SAW*.

Maka dari itu, tradisi shalawat *Burdah* di Pondok Pesantren Tambakberas Jombang juga merupakan sarana pendidikan tasawuf bagi santri dan jamaah,<sup>63</sup> juga shalawat *Burdah* menurut masyarakat yang setuju adalah mereka berkeyakinan bahwa dengan membaca shalawat *Burdah* ini masyarakat mempunyai ikatan yang kuat kepada Nabi SAW, serta bisa membuat hati terasa tenang. Serta shalawat *Burdah* dapat membuat Ponpes Tambakberas Jombang menjadi aman dan penuh dengan barokah.

Sebelum membaca shalawat burdah ada yang merasa takut, cemas dan khawatir, sedangkan setelah membaca shalawat burdah santri percaya bahwa dengan membaca shalawat, kita dapat memiliki hubungan dekat dengan Nabi SAW dan bisa membuat hati menjadi tenang. Tidak sedikit jemaah yang

---

<sup>63</sup>KH. Ainur Rofiq Al-Amin, *Wawancara*, Jombang, 8 Maret 2021.

menunjukkan perubahan perilaku dalam kehidupannya setelah menjadi Jamaah Burdah. Misalnya, dalam agamanya, interaksinya dalam keluarga atau lingkungan profesionalnya menjadi lebih baik. Setidaknya jemaah baru akan merasa aman, meski terjadi kekacauan di sana.

Hal senada juga dikatakan oleh Fuad, seorang santri dari kabupaten Sidoarjo yang mengikuti kegiatan tradisi pembacaan selawat *Burdah* di ponpes Tambakberas, bahwa setelah mengikuti pembacaan selawat *Burdah* di Ponpes Tambakberas selain nambah teman saat nyantri juga merasa hati lebih tenang dan apabila sedang galau dia pasti membaca selawat *Burdah* supaya hati merasa tenang.<sup>64</sup>

Makna-makna tradisi pembacaan selawat *Burdah* menurut masyarakat yang setuju dengan tradisi pembacaan selawat *Burdah* dapat diklasifikasikan menjadi 5 yaitu seperti sebagai berikut: (1). Mendapat syafaat dari Nabi SAW, (2). Mempunyai ikatan yang kuat pada Nabi SAW, (3). Ponpes Tambakberas menjadi penuh barokah, (4). Hubungan sosial jauh lebih baik dari pada sebelumnya, (5). Hati merasa lebih tenang.

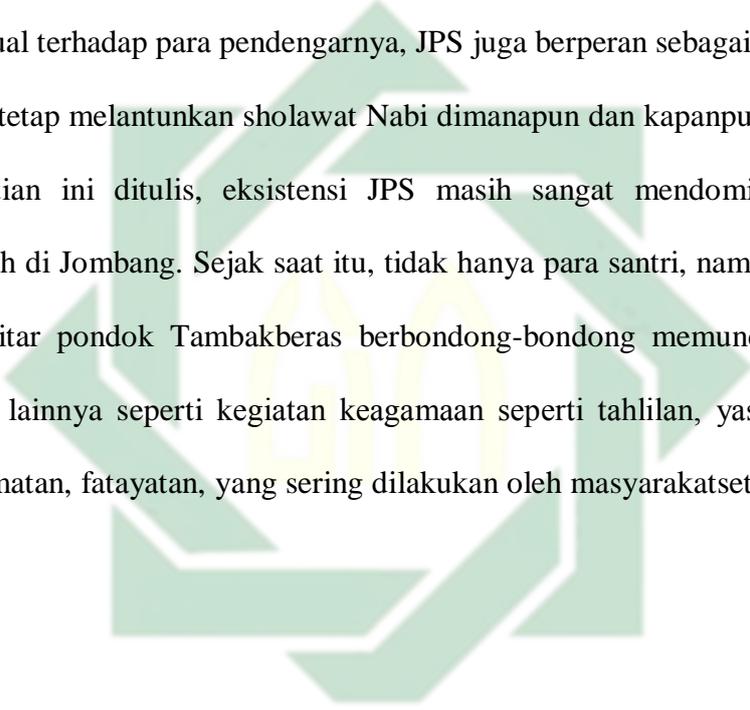
Kekuatan spiritual yang terdapat pada selawat burdah memang tidak dapat dijelaskan secara kasat mata. Akan tetapi secara rohani selawat burdah banyak sekali memberikan dampak positif terhadap para santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas. Selain memang diinstruksikan langsung dari K.H Wahab Chasbullah dan estafetkan kepada K.H Jamaludin, sehingga tradisi pembacaan sholawat burdah seperti menjadi identitas daripada

---

<sup>64</sup>Ustad Fuad, *Wawancara*, Jombang, 12 Maret 2021.

santri Tambakeras.

Selain daripada itu, dampak lainnya terhadap tradisi burdahan di pondok Tambakberas ini melahirkan satu aliran musik religi dengan nama Jamiyah Pecinta Sholawat (JPS) yang mana lagu-lagu qosidah yang dilantunkan adalah sebagian besar sholawat burdah. Selain memberikan nilai spiritual terhadap para pendengarnya, JPS juga berperan sebagai poros dakwah untuk tetap melantunkan sholawat Nabi dimanapun dan kapanpun. Hingga saat penelitian ini ditulis, eksistensi JPS masih sangat mendominasi sebagian wilayah di Jombang. Sejak saat itu, tidak hanya para santri, namun masyarakat di sekitar pondok Tambakberas berbondong-bondong memunculkan tradisi-tradisi lainnya seperti kegiatan keagamaan seperti tahlilan, yasinan, diba'an, muslimatan, fatayatan, yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan secara jelas dan rinci pada bab-bab selanjutnya, penulis sampai pada kesimpulan sebagai berikut :

1. Sejarah tradisi Selawat *Burdah* yang menjadi ijazah K.H. Abdul Wahab Chasbullah dari mulai dibawanya selawat *burdah* hingga menjadi sebuah tradisi di pondok pesantren Tambakberas terjadi pada saat masa kepemimpinan beliau sebagai pengasuh pondok pesantren. Selawat *burdah* karya Imam Bushiri tersebut diyakini oleh Mbah Wahab banyak memberikan dampak positif, sehingga Selawat *burdah* menjadi amalan beliau sehari-hari. Lalu amalan tersebut di ijazahkan kepada salah satu muridnya KH. Jamaluddin yang saat ini menjadi pengasuh pondok pesantren Muhibbin Tambakberas. Mulai dari situlah, amalan tersebut menyebar ke semua ribath pondok pesantren dan menjadi tradisi hingga saat ini.
2. Selawat *burdah* yang sekarang menjadi tradisi di kalangan santri Tambakberas tidak terlepas dari peran KH. Wahab Chasbullah sebagai pembawa ijazah. Keterlibatan sosok KH. Wahab Chasbullah dalam tradisi *Burdah* di kalangan santri tambakberas, beserta kepemimpinan kharismatik yang dimiliki KH. Wahab Chasbullah mampu membuktikan hubungan santri dan Kiai sangat dekat apalagi dilandasi dengan pembenaran ajaran agama. Sebagai pembawa ijazah beliau

menyampaikan kepada para santrinya dan meminta para santrinya untuk membaca penggalan *burdah* yaitu *huwal habib* selepas sholat maghrib dan rutin setiap harinya karena amalan tersebut dapat mencapai hajat yang diinginkan.

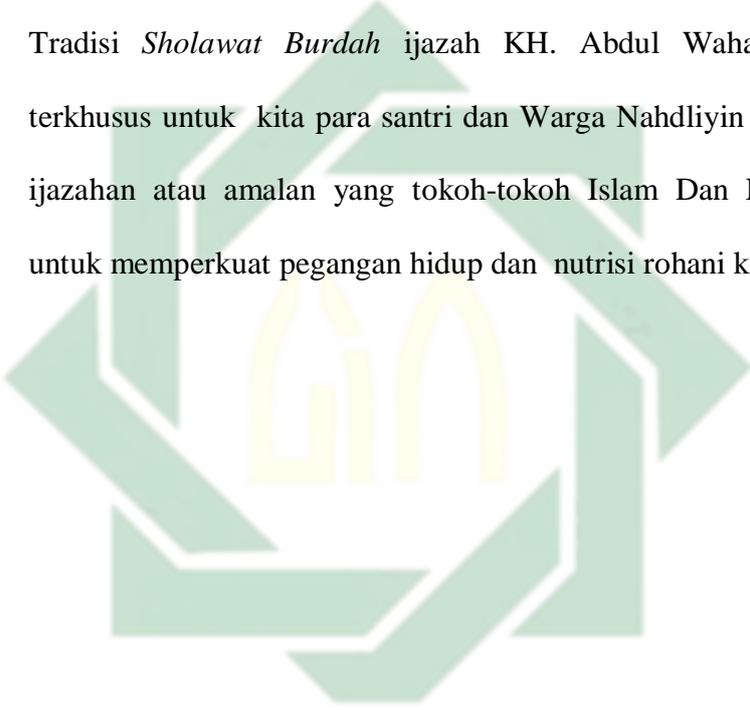
3. Implikasi yang dihasilkan dari adanya tradisi Selawat *burdah* membawa pengaruh yang signifikan di kalangan santri Tambakberas. Salah satunya mujahadah dan proses penyembuhan sakit secara rohani dan jasmani. Selawat *burdah* bukan hanya sekedar tradisi namun dewasa ini membawa banyak perubahan yang ada pada diri santri. Contohnya lahir grup al-banjari pecinta sholawat (JPS) sebagai grup musik religi yang memiliki andil dalam penyebaran dakwah keislaman melalui cinta selawat. Manfaat luar biasa juga turut dirasakan para santri ketika melantunkan selawat *burdah*, diantaranya memperoleh ketenangan jiwa dan pikiran.

## **B. Saran**

1. Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi berjudul “Tradisi Selawat *Burdah* Ijazah KH. Abdul Wahab Chasbullah di kalangan santri Tambakberas” ini masih jauh dari kata sempurna, Maka penulis berharap hendaknya saran pada para santri akan masukan masukan dari pembaca dan berharap skripsi ini memberikan sedikit sumbangan pengetahuan kepada Jurusan Sejarah Peradaban Islam khususnya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Selain itu penulis berharap pada masyarakat umum dan para pembaca Skripsi ini bisa membantu menambah wawasan dan pengetahuan juga

mengingatn kembali tradisi para pendahulu kita agar tetap lestari.

3. Penulis sangat menyadari bahwa Skripsi ini banyak kekurangan dan membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan dalam penulisan. Oleh karena itu penulis berharap Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan sangat mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai Tradisi *Sholawat Burdah* ijazah KH. Abdul Wahab Chasbullah terkhusus untuk kita para santri dan Warga Nahdliyin untuk menulis ijazahan atau amalan yang tokoh-tokoh Islam Dan NU ijazahkan, untuk memperkuat pegangan hidup dan nutrisi rohani kita.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DATAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdullah, M.Amin. (Ed). *Rekontruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: SUKA-Pres, 2003.
- Abdurahman, Masykuri. *Burdah Imam al-Bushiri*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2009.
- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metodologi Peneitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Adib, Muhammad. *Burdah Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Anam, Choirul. *KH Abdul Wahab Chasbullah: Hidup dan Perjuangannya*. Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2015.
- An-Nazil, M. Haq. *Khazinatul Asrar*. Magelang: Ma'had Islam As-Salafi.
- Arifin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Renika Cipta, 2008.
- Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Tambakberas dari Ustad Fuad Ponpes Tambakberas, 12 Maret 2021.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.  
-----*Metodologi Research II*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1989.
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Husni, Zainul Mu'ain. *Shalawat Seribu Hajat: Membedah Shalawat Nariyah*. Yogyakarta: Pustaka Amaliyah, 2012.
- Kontjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Maran, Rafael Raga. *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.

- Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Makassar: Hasanuddin University Press, 1997.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1960.
- Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Nuha, Ulin. *Shalawat Burdah*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2015.
- Odea, Thomas F. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996.
- Pengurus Majelis Dzikir dan Shalawat Walisongo, *Bacaan Shalawat Pengiring Segala Hajat*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2015.
- Ridwan, M. Deden. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*. Jakarta: Nuansa, 2001.
- Rifai, Muhammad. K.H. Abdul Wahab Chasbullah *Biografi Singkat 1888-1971*. Jogjakarta: Garasi House Of Book.
- Rusli, Max Weber, *Etika Keagamaan, Kharisma Dan Kepemimpinan Kharismatik, Religi*, 2005.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Tim Sejarah Tambakberas, *Tambakberas Menelusik Sejarah Memetik Uswah*. Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2017.
- WahabHasib. *Pidato pada Haul Mbah Wahab*, Jombang, 17 Juli 2021.

## JURNAL

- Kulsum, Umi. "Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas di Jombang: Studi Tentang Sejarah dan Aktifitasnya". Skripsi — UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 1992.
- Ma'arif, Syamsul. "Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren", *Jurnal IAIN Walisongo Semarang*, Vol.15, 2010.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi", *Jurnal Ibda' Kebudayaan Islam*, Volume 12 Nomor 2, Juli-Desember 2014.

Nihaya,Ulin. “Konsep Seni Qasidah *Burdah* Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental”,*Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 34, No. 01, Januari-Juni 2014.

Rosalinda, “Tradisi Baca *Burdah* dan Pengalaman Keagamaan Masyarakat Desa SetirisMuaro Jambi”, *Kontekstualita*, Volume 28, No. 2, 2013.

Syafe’i,Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter” *Jurnal al-tadzkiyyah*, Volume 8 Nomor 1, 2017.

#### WEBSITE

KBBI.“MLA: Pesantren”<https://kbbi.daring.com>, 26 Juli 2021.

-----.“MLA:Tradisi”, <https://kbbri.daring.com> , 26 Juli 2021.

Hidayatuna.“Penggalan *Burdah*, Wirid Ijazah Mbah Wahab Untuk Berbagai Hajat” <https://hidayatuna.com>, 17 Oktober 2021.

Tambakberas tv. 2021, 3 Juli, Kontribusi kyai wahab untuk Bahrul Ulum dan Dunia Pesantren, KH. Azzam Choirumannajib Part 3. [video]. *Youtube*. <https://bitly/2pyAn03>

Tambakberas.com, “Profil Pondok Pesantren Bahrul Ulum”<http://tambakberas.or.id/profil/bahrul-ulum/sejarah-periode-kepemimpinan-majelis-pengasuh>, 17 Oktober 2021.

Wikipedia, “*Burdah*” <https://id.m.wikipedia.org>, 17 Oktober 2021.

#### WAWANCARA

Al-Amin,Ainur Rofiq. *Wawancara*, Jombang, 8 Maret 2021.

Arif, Miftahul. *Wawancara*, Jombang, 24, Januari, 2021.

Faqih, *Wawancara*, Jombang, 20 Maret 2021.

Fuad, *Wawancara*, Jombang, 12 Maret 2021.